

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS MELALUI
KEGIATAN MEMBENTUK DENGAN *PLAYDOUGH*
ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK IBNUL QOYYIM
BERBAH SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Ryska Erliansyah
NIM 12111247018

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIK ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
AGUSTUS 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "PENINGKATAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN MEMBENTUK DENGAN *PLAYDOUGH* ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK IBNUL QOYYIM SLEMAN " yang disusun oleh Ryska Erliansyah, NIM.111247018 ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Pembimbing I



Dr. Hajar Pamadhi, MA. (Hons)
NIP. 19540722 198103 1 003

Yogyakarta, 13 Juni 2016

Pembimbing II



Rina Wulandari, M.Pd.
NIP. 19801011 200501 2 002



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 15 Juni 2016
Yang menyatakan,



Ryska Erliansyah
NIM 12111247018

PENGESAHAN


Skripsi yang berjudul "PENINGKATAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN MEMBENTUK DENGAN *PLAYDOUGH* ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK IBNUL QOYYIM SLEMAN" yang disusun oleh Ryska Erliansyah, NIM. 12111247018 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 30 Juni 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Hajar Pamadhi, MA. (Hons)	Ketua Penguji		28/6/2016
Arumi Savitri F., S. Psi., MA	Sekretaris Penguji		31/6/2016
Banu Setyo Adi, M. Pd	Penguji Utama		28/6/2016
Rina Wulandari, M. Pd	Penguji Pendamping		28/6/2016

Yogyakarta, 30 JUL 2016
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta



Dekan,
Dr. Haryanto, M. Pd. 
NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa, Tut wuri handayani

Ki Hajar Dewantara

PERSEMBAHAN

Dengan rahmat Allah SWT atas segala karuniaNya, sebagai bentuk rasa syukur, karya ini dipersembahkan penulis kepada:

1. Ibu dan Bapak, Bapak/ Ibu Mertua, serta seluruh keluarga besar yang tidak henti-hentinya memberikan nasihat, dukungan, maupun doa.
2. Agama, nusa, dan bangsa.
3. Almamater sebagai tempat menimba ilmu.

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS MELALUI
KEGIATAN MEMBENTUK DENGAN *PLAYDOUGH* ANAK USIA 4-5
TAHUN DI TK IBNUL QOYYIM SLEMAN**

Oleh
Ryska Erliansyah
NIM 12111247018

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan membentuk dengan *playdough* pada anak usia 4-5 tahun di TK Ibnul Qoyyim Sleman.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan model siklus Kemmis dan Taggart yang dilakukan secara kolaboratif. Subjek dalam penelitian adalah 24 anak usia 4-5 tahun (Kelompok A) di TK Ibnul Qoyyim Sleman. Objek penelitian ini berupa keterampilan motorik halus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi keterampilan motorik halus. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi *checklist*, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Indikator keberhasilan dalam penelitian manakala keterampilan motorik halus anak minimal 80% dari keseluruhan jumlah anak Kelompok A1.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan *playdough* dapat meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun di TK Ibnul Qoyyim Sleman. Peningkatan motorik halus ditunjukkan dengan perubahan kondisi awal, aspek koordinasi mata tangan sebesar 8,3% pada tahap Pratindakan, menjadi 25% pada tahap Siklus I, dan menjadi 83,4% pada tahap Siklus II. Penelitian ini dihentikan karena telah memenuhi kriteria keberhasilan lebih dari 80%. Langkah-langkah penelitian yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan membentuk dengan *playdough* adalah dengan 1) pemberian aktivitas membentuk dengan *playdough*, 2) memberikan stimulasi ide-ide terampil, 3) peneliti serta guru memberikan dorongan, 4) motivasi, 5) *reward*, dan 6) dengan diberikannya kegiatan membentuk dengan *playdough* secara bertahap dan berlanjut maka keterampilan anak dapat berkembang optimal.

Kata kunci: *keterampilan motorik halus, anak 4-5 tahun, kegiatan membentuk dengan playdough.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “PENINGKATAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN MEMBENTUK DENGAN *PLAYDOUGH* ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK IBNUL QOYYIM SLEMAN”

Terselesainya skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada :

1. Dekan Universitas Negeri Yogyakarta, atas pemberian ijin penelitian.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Universitas Negeri Yogyakarta, atas pemberian ijin penelitian.
3. Dr. Hajar Pamadhi, MA. (Hons), selaku Dosen Pembimbing Skripsi I dan Rina Wulandari, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing Skripsi II atas kesediaan dan kesabaran meluangkan waktu memberikan bimbingan maupun arahan kepada penulis demi terselesainya skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Yogyakarta atas bekal ilmu selama menempuh perkuliahan.
5. Ibu Endah Fitri Haryani, selaku Kepala Sekolah TK Ibnul Qoyyim atas ijin serta bantuan untuk melaksanakan penelitian.
6. Semua guru dan karyawan TK Ibnul Qoyyim atas bantuan untuk melaksanakan penelitian.

Mengingat keterbatasan yang ada, penulis menyadari adanya kekurangan dalam penelitian ini. Penulis mengharap kritik maupun saran yang membangun guna kesempurnaan skripsi ini. Semoga karya tulis ini bermanfaat bagi calon guru, xara guru, maupun pembaca lain.

Yogyakarta, 15 Juni 2016
Penulis,



Ryska Erliansyah
NIM 12111247018

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Definisi Operasional	7
BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Keterampilan Motorik Halus	9
1. Pengertian Perkembangan Motorik.....	9
2. Pengertian Keterampilan Motorik Halus	10
3. Karakteristik atau Ciri-ciri Keterampilan Motorik Halus	12
4. Tujuan Pengembangan Keterampilan Motorik Halus.....	13
5. Fungsi dan Manfaat Keterampilan Motorik Halus.....	14
B. Karakteristik Anak Usia 4-5 Tahun	15
C. Kegiatan Membentuk dengan <i>Playdough</i>	18
1. Pengertian Membentuk	18
2. Tujuan Membentuk	19
3. Peralatan Kegiatan Membentuk	21

4. Prosedur Kegiatan Membentuk.....	21
5.. Teknik Membentuk Benda dengan <i>Playdough</i>	22
6. Pengertian <i>Playdough</i>	24
7. Manfaat Membentuk dengan <i>Playdough</i>	25
D. Kerangka Berpikir.....	26
E. Hipotesis Tindakan	28
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Subjek dan Objek Penelitian	30
C. Tempat dan Waktu Penelitian	30
D. Desain Penelitian.....	31
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Instrumen Penelitian	34
G. Teknik Analisis Data	37
H. Indikator Keberhasilan	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data Penelitian.....	39
1. Kondisi Lokasi Penelitian	39
2. Subjek Penelitian.....	39
B. Deskripsi Kondisi Awal Anak pada Tahap Pratindakan.....	40
C. Deskripsi Hasil Penelitian.....	44
1. Tindakan Siklus I	44
2. Tindakan Siklus II.....	68
D. Pembahasan Hasil Penelitian	82
E. Keterbatasan Penelitian.....	84
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN.....	91

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Observasi Keterampilan Motorik Halus	35
Tabel 2. Rubrik Penilaian Indikator Koordinasi Mata dan Tangan untuk Melakukan Gerakan yang Rumit.	36
Tabel 3. Rubrik Penilaian Indikator Ketepatan dalam membentuk <i>playdough</i> sesuai dengan bentuk benda	36
Tabel 4. Kriteria Keberhasilan	38
Tabel 5. <i>Checklist</i> Pratindakan.....	41
Tabel 6. Hasil Kondisi Awal Mengkoordinasikan Mata dan Tangan untuk Melakukan Gerakan yang Rumit	42
Tabel 7. Hasil Kondisi Awal Ketepatan dalam Membentuk <i>Playdough</i> sesuai Bentuk Benda.....	43
Tabel 8. <i>Checklist</i> Siklus I Pertemuan Pertama	48
Tabel 9. Hasil Siklus I Pertemuan Pertama Mengkoordinasikan Mata dan Tangan untuk Melakukan Gerakan yang Rumit	49
Tabel 10. Hasil Siklus I Pertemuan Pertama Ketepatan dalam Membentuk <i>Playdough</i> sesuai Bentuk Benda	49
Tabel 11. Perbandingan Persentase Keterampilan Motorik Halus Antara Pratindakan dengan Siklus I Pertemuan Pertama.....	51
Tabel 12. <i>Checklist</i> Siklus I Pertemuan Kedua	54
Tabel 13. Hasil Siklus I Pertemuan Kedua Mengkoordinasikan Mata dan Tangan untuk Melakukan Gerakan yang Rumit	55
Tabel 14. Hasil Siklus I Pertemuan Pertama Ketepatan dalam Membentuk <i>Playdough</i> sesuai Bentuk Benda	55
Tabel 15. <i>Checklist</i> Siklus I Pertemuan Ketiga	60
Tabel 16. Hasil Siklus I Pertemuan Ketiga Mengkoordinasikan Mata dan Tangan untuk Melakukan Gerakan yang Rumit.....	61

Tabel 17. Hasil Siklus I Pertemuan Ketiga Ketepatan dalam Membentuk <i>Playdough</i> sesuai Bentuk Benda.....	61
Tabel 18. Peningkatan Persentase keterampilan motorik halus antara Siklus I Pertemuan Kesatu, Kedua, dan Ketiga.	64
Tabel 19. Perbandingan Persentase Keterampilan Motorik Halus Antara Siklus I Pertemuan Pertama, Kedua, dan Ketiga	64
Tabel 20. <i>Checklist</i> Siklus II Pertemuan Pertama.....	71
Tabel 21 Hasil Siklus II Pertemuan Pertama Mengkoordinasikan Mata dan Tangan untuk Melakukan Gerakan yang Rumit	72
Tabel 22. Hasil Siklus II Pertemuan Pertama Ketepatan dalam Membentuk <i>Playdough</i> sesuai Bentuk Benda	72
Tabel 23. <i>Checklist</i> Siklus II Pertemuan Kedua.....	77
Tabel 24. Hasil Siklus II Pertemuan Kedua Mengkoordinasikan Mata dan Tangan untuk Melakukan Gerakan yang Rumit	78
Tabel 25. Hasil Siklus II Pertemuan Kedua Ketepatan dalam Membentuk <i>Playdough</i> sesuai Bentuk Benda	78
Tabel 26. Persentase Kemampuan Keterampilan Motorik Halus dari Tahap Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II.....	80

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Kerangka Berpikir	28
Gambar 2. Bagan Desain Penelitian	31
Gambar 3. Grafik koordinasi mata tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, dan ketepatan dalam membentuk <i>playdough</i> sesuai bentuk pada Pratindakan	43
Gambar 4. Grafik koordinasi mata tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, dan ketepatan dalam membentuk <i>playdough</i> sesuai bentuk pada Tindakan Siklus I Pertemuan Pertama.....	50
Gambar 5. Grafik koordinasi mata tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, dan ketepatan dalam membentuk <i>playdough</i> sesuai bentuk pada Tindakan Siklus I Pertemuan Kedua.	56
Gambar 6. Grafik koordinasi mata tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, dan ketepatan dalam membentuk <i>playdough</i> sesuai bentuk pada Tindakan Siklus I Pertemuan Ketiga.	62
Gambar 7. Grafik koordinasi mata tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, dan ketepatan dalam membentuk <i>playdough</i> sesuai bentuk pada Tindakan Siklus II Pertemuan Pertama.	73
Gambar 8. Grafik koordinasi mata tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, dan ketepatan dalam membentuk <i>playdough</i> sesuai bentuk pada Tindakan Siklus II Pertemuan Kedua.	79
Gambar 9. Grafik Peningkatan Keterampilan Motorik Halus	81

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1 Ijin Penelitian.....	91
Lampiran 2. Instrumen Penelitian.....	93
Lampiran 3 Rencana Kegiatan Harian.....	94
Lampiran 4 Jadwal Penelitian.....	114
Lampiran 5 Lembar Observasi.....	116
Lampiran 6 Foto-Foto Kegiatan.....	128

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini menurut Pasal 1 Angka 14 (dalam Masnipal, 2013: 9) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Hal ini dimaksudkan agar menciptakan suasana lingkungan yang menyenangkan, sehingga anak dapat mengeksplorasi pengalaman untuk mengetahui dan memaknai pengalaman belajar yang diperoleh dari lingkungan dengan cara mengamati, meniru, dan bereksperimen melibatkan seluruh potensi maupun kecerdasan anak.

The National Association for the education for Young Children (NAEYC) (dalam Masnipal, 2013: 78), membuat klasifikasi rentang usia dini (*early childhood*) yaitu sejak lahir sampai usia delapan tahun. Menurut Pasal 28 Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Anak Usia Dini, usia 4-6 tahun atau usia Taman Kanak-kanak merupakan masa peka bagi anak. Pada masa ini merupakan masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi lingkungan dan menginternalisasikan ke dalam diri anak.

Aktivitas anak usia dini tidak lepas dari kegiatan bermain. Dengan bermain anak dapat bereksplorasi dan berekspresi dengan bebas. Frobel (dalam Martha Christianti, 2008: 2) menekankan bahwa bermain merupakan suatu aktivitas yang sangat penting dalam belajar. Kegiatan bermain yang diminati oleh

anak dapat digunakan untuk mengembangkan aspek perkembangan dan membangun pengetahuan bagi anak, sehingga diperlukan adanya peningkatan program pembelajaran di Taman Kanak-kanak guna menstimulasi perkembangan anak. Mudjito AK (2008: 2) dijelaskan aspek perkembangan yang dapat dikembangkan pada diri anak berupa kemampuan fisik motorik, kognitif, bahasa, sosio-emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Salah satu aspek perkembangan yang tidak kalah penting bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak adalah keterampilan fisik motorik.

Mudjito AK (2007: 9) Perkembangan keterampilan motorik dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mencakup kesiapan belajar, kesempatan belajar, kesempatan berpraktik, model yang baik, bimbingan, motivasi, dan dilakukan secara individu. Perkembangan motorik halus memiliki tiga unsur dasar yaitu otak, saraf, dan otot. Unsur dasar memiliki peranan secara interaksi positif yang saling berkaitan, saling menunjang, saling melengkapi, dan saling bekerjasama untuk membentuk suatu gerakan mencapai kondisi motoris yang sempurna. Gerakan yang dilakukan oleh anak merupakan hasil pola interaksi kompleks dari sistem saraf otak yang mengatur otot yang dilakukan oleh otak.

Mudjito AK (2007: 7) Pembelajaran seni untuk anak usia dini merupakan kegiatan yang dapat dilakukan dengan banyak melibatkan kemampuan motorik khususnya motorik halus yang menekankan pada aspek eksplorasi, ekspresi, dan apresiasi, maka dari itu gerakan motorik halus mempunyai peranan yang penting dalam pengembangan seni. Sumanto (2005: 37) upaya pengembangan kemampuan dasar bagi anak TK yaitu, berbentuk kreativitas menggambar,

mencetak, *finger painting*, meronce, menciptakan bermacam-macam bentuk bangunan dari balok, dan membentuk tanah liat. Pengalaman dalam pendidikan seni rupa merupakan pemberian pengalaman belajar dalam pengembangan pikir, emosi, ekspresi, motorik halus, keterampilan, dan cita rasa keindahan.

Kegiatan seni rupa merupakan kegiatan studi praktis, dan dalam kegiatan praktis itu yang lebih menonjol ialah segi keterampilan. Tingkat pencapaian perkembangan keterampilan anak usia 4-5 tahun dalam Kurikulum Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 terdapat dalam Tingkat pencapaian Perkembangan motorik halus anak yaitu membuat garis vertikal, horisontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran, menjiplak bentuk, mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media, dan mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media.

Berdasarkan hasil pengamatan di TK Ibnul Qoyyim Berbah Sleman, pada tanggal 1 Desember 2015 bahwa 80% terhadap 24 anak usia 4-5 tahun di Kelompok A memiliki kemampuan keterampilan motorik halus yang masih rendah. Hasil 80% tersebut dapat dibuktikan dengan kesulitan anak mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus, misalnya anak menggenggam dan menekan dengan telapak tangan saat kegiatan menjumpuk, memelintir, memilin, dan meremas. Saat kegiatan membentuk sebanyak 20 dari 24 anak belum mampu membuat bentuk benda sesuai dengan ukuran, hanya ada 2 anak saja yang dapat membuat bentuk, kemudian 2 anak masih kebingungan sehingga meniru bentuk

benda temannya. Dalam kegiatan membentuk dengan plastisin, anak masih selalu bertanya ketika melakukan kegiatan. Anak masih sulit menuangkan ide ke dalam bentuk suatu benda, sehingga anak masih dibantu oleh guru. Kegiatan dengan media *playdough* masih jarang digunakan guru dalam kegiatan membentuk.

Terkait dengan berbagai masalah tersebut, perlu adanya perbaikan di dalam metode pembelajaran yang diharapkan mampu mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak, khususnya dalam kegiatan membentuk. Aktivitas Untuk itu peneliti memilih metode melalui kegiatan membentuk dengan *playdough* sebagai sarana untuk meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak. Kegiatan membentuk dengan *playdough* menurut pendapat Sumanto (2005: 139) merupakan proses kerja senirupa dengan maksud untuk menghasilkan karya tiga dimensi (tri matra) yang memiliki volume dan ruang dengan media tanah liat, dalam tatanan unsur rupa yang indah dan artistik. Membentuk merupakan kegiatan seni sebagai perwujudan suatu ide, gagasan bentuk yang sudah ada atau kreasi ciptaan baru (murni). Kegiatan ini merupakan eksperimen kegiatan senirupa yang sangat cocok diberikan pada anak-anak karena bahan yang digunakan aman dan sangat menyenangkan.

Dari kegiatan ini, peneliti menawarkan solusi terkait permasalahan yang ada di TK Ibnul Qoyyim Berbah Sleman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang metode atau pendekatan yang lebih baik dalam menstimulasi keterampilan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka dapat dirumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Sebanyak 20 dari 24 anak belum maksimal dalam mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus.
2. Sebanyak 20 dari 24 anak masih belum mampu membuat bentuk benda sesuai dengan ukuran.
3. Terdapat 2 dari 24 anak masih dibantu oleh guru dalam kegiatan membentuk.
4. Kegiatan membentuk dengan media *playdough* jarang digunakan di TK Ibnu Qoyyim Berbah Sleman.

C. Batasan Masalah

Mengingat semua permasalahan yang ada tidak diteliti secara keseluruhan karena keterbatasan kemampuan dan waktu, maka batasan masalah pada penelitian ini dibatasi pada peningkatan keterampilan motorik halus melalui kegiatan membentuk dengan *playdough* pada anak usia 4-5 tahun di TK Ibnu Qoyyim, Berbah, Sleman.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah serta identifikasi masalah keterampilan motorik halus melalui kegiatan membentuk dengan *playdough* anak belum berkembang dengan optimal. Maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

”Bagaimanakah meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan membentuk dengan *playdough* pada anak usia 4-5 tahun di TK Ibnul Qoyyim Berbah Sleman ?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan membentuk dengan *playdough* pada anak usia 4-5 tahun di TK Ibnul Qoyyim Berbah Sleman.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi bagi para pendidik Taman Kanak-kanak dalam mengembangkan motorik halus anak, salah satunya melalui kegiatan membentuk dengan *playdough*.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Anak

Pemberian kegiatan membentuk dapat melatih keterampilan motorik halus anak.

b. Bagi Pendidik

Pendidik diharapkan mampu menyajikan kegiatan yang bervariasi, sehingga akan memotivasi anak untuk mengikuti kegiatan. Selain itu,

kegiatan membentuk dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional dirasa perlu untuk memberikan kejelasan dan meminimalisir kesalahan dalam menafsirkan istilah yang terdapat dalam penelitian ini yang meliputi:

1. Keterampilan Motorik Halus (*fine motor skill*)

Sumantri (2005: 143) keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) adalah pengorganisasian penggunaan otot-otot kecil seperti jari dan tangan yang membutuhkan koordinasi mata dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat untuk bekerja dan objek yang kecil atau pengontrolan terhadap mesin.

2. Membentuk dengan *Playdough*

Sumanto (2005: 139) membentuk adalah proses kerja senirupa dengan maksud untuk menghasilkan karya tiga dimensi (*tri matra*) yang memiliki volume dan ruang dengan media tanah liat, dalam tatanan unsur rupa yang indah dan artistik. Membentuk merupakan kegiatan seni sebagai perwujudan suatu ide, gagasan bentuk yang sudah ada atau kreasi ciptaan baru (murni). *Play* dalam kamus bahasa Inggris adalah bermain dan *Dough* adalah adonan. *Playdough* adalah bermain melalui adonan. Adonan tersebut terbuat dari campuran tepung terigu, garam, dan bahan lainnya. Menurut Jatmika (2012: 85), *playdough* adalah

adonan mainan yang merupakan bentuk modern dari tanah liat atau lempung yang terbuat dari campuran tepung terigu.

Salah satu kegiatan yang menarik dengan menggunakan *playdough* antara lain dapat dilakukan dengan cara memasak adonan. Anak dapat melakukan kegiatan memasak *playdough* setelah anak mencampurkan bahan-bahan hingga menjadi sebuah adonan, lalu dibentuk sesuai dengan keinginan anak, dan selanjutnya melakukan kegiatan memasak adonan dengan pendampingan guru.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Keterampilan Motorik Halus

1. Pengertian Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan motorik menurut Hurlock (1978: 150) merupakan perkembangan yang mengarah pada pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, serta koordinasi otot. Sedangkan menurut Corbin dalam Sumantri (2005: 48), perkembangan motorik merupakan perubahan pada kemampuan gerak dari usia bayi hingga usia dewasa yang melibatkan aspek perilaku serta kemampuan gerak yang saling berkaitan. Perkembangan motorik juga termasuk ke dalam ranah psikomotor dalam taksonomi Bloom (1956) (dalam Ahmad Samsudin, *Jurdik Fisika*: 2010) yaitu kerja otot yang menyebabkan gerakannya bagian-bagian tubuh. Perkembangan motorik menurut Sumantri (2005: 47) adalah proses gerak yang sejalan dengan bertambahnya usia secara bertahap dan berkesinambungan, ditandai oleh peningkatan dari arah sederhana dan belum terkoordinasi ke arah kompleks yang terkoordinasi dengan baik seiring dengan proses menua. Menurut Slamet Suyanto, (2005: 49) perkembangan fisik motorik meliputi perkembangan badan, otot kasar (*gross muscle*) dan otot halus (*fine muscle*) atau sering disebut dengan motorik kasar dan motorik halus.

Morison (dalam Harun Rasyid, Mansyur, Suratno 2009: 109) memberikan pengertian bahwa gerak akan memberi kontribusi terhadap perkembangan intelektual dan keterampilan anak di masa kehidupan selanjutnya. Martini Jamaris (2006: 7) mengemukakan bahwa perkembangan motorik halus anak usia Taman Kanak-kanak ditekankan pada koordinasi gerakan motorik halus, dalam hal ini

berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari tangan. Yudha M. Saputra, Rutyanto (2005: 118) motorik halus adalah kemampuan anak beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus (kecil) seperti menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok dan memasukkan kelereng. Lerner (dalam Anggani Sudono, 2000: 53) menjelaskan bahwa motorik halus adalah keterampilan menggunakan media dengan koordinasi antara mata dan tangan.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik halus adalah perubahan gerak jasmaniah yang terkoordinasi melibatkan aspek perilaku serta kemampuan gerak anak. Hal tersebut secara berkelanjutan akan memberikan kontribusi bagi perkembangan intelektual dan keterampilan anak pada masa datang.

2. Pengertian Keterampilan Motorik Halus

Santrock (2007: 216) menyatakan bahwa keterampilan motorik halus anak merupakan keterampilan yang melibatkan gerakan yang lebih diatur dengan halus seperti keterampilan tangan. Dikemukakan oleh Mahendra (dalam Sumantri, 2005: 143) mengemukakan bahwa keterampilan motorik halus merupakan keterampilan-keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengontrol otot-otot kecil/halus untuk mencapai pelaksanaan keterampilan yang berhasil. Rae Pica (2008: 44) mengemukakan bahwa keterampilan motorik halus melibatkan gerakan dari otot kecil dalam mengontrol tangan, jari, serta jempol melalui koordinasi dengan mata. Menurut pendapat Sumantri (2005: 143), keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) adalah pengorganisasian penggunaan otot-otot kecil seperti

jemari dan tangan yang membutuhkan koordinasi mata dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat untuk bekerja dan objek yang kecil atau pengontrolan terhadap mesin. Hal serupa ditegaskan oleh Hurlock (1978: 158) bahwa dalam tahap perkembangan keterampilan motorik akan terlihat pula peningkatan kecepatan, akurasi, kekuatan, serta efisiensi gerakan.

Sukadiyanto (2012: 4) berpendapat bahwa keterampilan motorik halus adalah aktivitas jasmani yang melibatkan kelompok otot kecil (serabut saraf/otot-otot halus) ditandai dengan unsur ketepatan, kecermatan, ketelitian, serta koordinasi. Johnson dan Werner (dalam Harun Rasyid, Mansyur, Suratno, 2012: 95) menjelaskan bahwa ada 5 keterampilan motorik halus yang meliputi: memegang, manipulasi, koordinasi dua tangan, koordinasi mata dan tangan, ketangkasan dan kekuatan. Pendapat di atas diperkuat oleh Mudjito AK (2007: 9) berpandangan bahwa keterampilan motorik (motorik halus) merupakan keterampilan yang berkembang sejalan dengan kematangan saraf dan otot. Setiap gerakan yang dilakukan oleh anak merupakan hasil pola interaksi kompleks dari berbagai bagian maupun berbagai sistem dalam tubuh yang dikontrol oleh otak. Semakin matang perkembangan sistem saraf otak dapat memungkinkan berkembangnya kompetensi atau keterampilan motorik anak.

Dari pendapat tersebut dapat disistesisikan bahwa keterampilan motorik halus mengandung pengertian sebagai suatu keterampilan yang terkait dengan kelenturan jari-jemari, koordinasi mata-tangan, ketepatan, kecermatan, serta ketelitian.

3. Karakteristik atau Ciri-ciri Keterampilan Motorik Halus

Menurut Mudjito AK (2007: 6) karakteristik perkembangan motorik halus adalah sebagai berikut: mampu mengoles mentega pada roti, mampu mengikat tali sepatu sendiri dengan sedikit bantuan, mampu membentuk dengan tanah liat atau plastisin, membangun menara yang terdiri atas 5-9 buah balok, memegang kertas dengan satu tangan dan mengguntingnya, menggambar kepala dan wajah tanpa badan, meniru melipat kertas satu sampai dua lipatan, mewarnai gambar sesuai minat anak, memegang krayon atau pensil yang berdiameter lebar.

Santrock (2002: 216) menspesifikasikan karakteristik keterampilan motorik halus anak usia 5 tahun bahwa pada usia tersebut, koordinasi motorik halus semakin meningkat. Tangan, lengan, dan jari bergerak bersama di bawah perintah mata. Peningkatan myelinasi pada sistem saraf pusat tercermin dalam peningkatan motorik halus selama masa kanak-kanak tengah dan akhir. Myelinasi adalah proses menutupi akson dengan selaput myelin. Proses ini meningkatkan kecepatan informasi dari neuron. Pada masa kanak-kanak tengah, anak mampu menggunakan tangan mereka dengan terampil sebagai alat.

Mudjito AK (2007: 10) menegaskan pula bahwa karakteristik motorik halus anak dapat dijelaskan sebagai berikut: a) Pada usia 3 tahun, kemampuan gerakan motorik halus belum terlalu berbeda dari kemampuan gerakan pada masa bayi. Meskipun anak telah mampu menjemput benda dengan menggunakan jempol dan jari telunjuknya, namun gerakan tersebut masih kaku; b) Pada usia 4 tahun, koordinasi motorik halus anak secara substansial mengalami kemajuan, gerakan lebih cepat, dan cenderung sempurna; c) Pada usia 5 tahun, koordinasi motorik

halus anak sudah lebih sempurna; d) Pada masa akhir kanak-kanak (usia 6 tahun), anak belajar menggunakan jemari dan pergelangan tangan untuk menggerakkan ujung pensil.

Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (2010: 9) mengklasifikasi karakteristik keterampilan motorik halus berdasarkan tingkat pencapaian perkembangan sebagai berikut: menggambar sesuai dengan gagasan anak, meniru bentuk, melakukan eksplorasi dengan berbagai media kegiatan, Menggunakan alat tulis dengan benar, menggunting sesuai pola, menempel gambar dengan tepat, mengekspresikan diri dengan gerakan menggambar secara detail.

Dari paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus anak khususnya pada usia 4-5 tahun memiliki karakteristik atau ciri-ciri yakni: kemampuan keterampilan motorik halus memiliki kematangan lebih sempurna dalam hal melakukan berbagai kegiatan okupasi. Okupasi adalah kegiatan untuk kesibukan tangan untuk melatih koordinasi mata, tangan, dan pikiran. Anak telah mampu belajar menggunakan jemari serta pergelangan tangannya untuk melakukan berbagai macam kegiatan keterampilan tangan yang terkoordinasi seperti mengoles mentega pada roti, mengikat tali sepatu, membentuk dengan tanah liat atau plastisin, memegang pensil atau krayon, maupun mewarnai gambar sesuai dengan minatnya.

4. Tujuan Pengembangan Keterampilan Motorik Halus

Sumantri (2005: 145) berpendapat bahwa aktivitas pengembangan keterampilan motorik halus pada anak usia TK bertujuan melatih koordinasi

motorik anak. Hal ini dapat mempengaruhi kesiapan anak dalam menulis. Kemampuan daya melihat adalah merupakan kegiatan keterampilan motorik halus yang lain. Lain dari pada itu, kemampuan anak dalam melihat ke arah kiri, kanan, atas, dan bawah penting bagi persiapan membaca awal. Yudha M. Saputra dan Rudyanto (2005: 115) tujuan pengembangan motorik halus yaitu mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan, mengkoordinasikan kecepatan tangan dengan mata, serta mengendalikan emosi.

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus memiliki tujuan melatih motorik anak dalam memfungsikan gerakan jari tangan, mengkoordinasikan kecepatan tangan dengan mata serta pengendalian emosi untuk kesiapan anak dalam menulis dan membaca awal.

5. Fungsi dan Manfaat Keterampilan Motorik Halus

Hurlock (dalam Mudjito, 2007: 10) mencatat fungsi keterampilan motorik halus bagi perkembangan individu, yaitu:

- a. Melalui keterampilan motorik, anak mampu menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang.
- b. Melalui keterampilan motorik, anak mampu beranjak dari kondisi tidak berdaya pada bulan-bulan pertama kehidupan, menuju pada kondisi yang independen. Anak dapat bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya dan mampu berbuat untuk dirinya sendiri. Kondisi ini akan menunjang perkembangan kepercayaan diri anak.

c. Melalui keterampilan motorik, anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Pada usia prasekolah, anak dapat dilatih menggambar, melukis, berbaris, maupun persiapan menulis.

Sienger (dalam Sukadiyanto, 2012: 1) berpendapat bahwa pengalaman dan praktek intensif dalam berbagai keterampilan motorik akan menghasilkan kemudahan dalam penguasaan keterampilan. Pengalaman keterampilan motorik halus di masa lalu akan bermanfaat besar dalam menjalani kehidupan pada masa-masa berikutnya. Keterampilan motorik, khususnya motorik halus, menurut pendapat Hurlock (1978: 162) memainkan peranan penting bagi kehidupan anak terutama dalam penyesuaian sosial serta pribadi anak. Keterampilan motorik halus berfungsi untuk membantu mendapatkan penerimaan sosial, karena kemandirian sangat penting untuk menjalankan peran sosialnya.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus memiliki fungsi dan manfaat yang sangat penting bagi kehidupan anak. Keterampilan ini, mampu memberikan rasa senang, rasa percaya diri, dan memberikan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial anak dengan baik.

B. Karakteristik Anak Usia 4-5 Tahun

Anak Taman Kanak-kanak merupakan anak usia dini dengan rentang usia antara 4-6 tahun. Di usia ini anak memiliki energi yang tinggi untuk melakukan kegiatan dalam meningkatkan keterampilan fisik, baik keterampilan motorik kasar maupun motorik halus. Perkembangan pada anak usia dini mencakup beberapa aspek perkembangan yaitu sosial emosional, fisik-motorik, kognitif, dan bahasa.

Anak usia 4-5 tahun memiliki karakteristik umum pada aspek fisik motorik yaitu koordinasi mata dan tangan semakin baik. Anak usia dini merupakan masa yang sangat baik untuk belajar keterampilan motorik, seperti yang diungkapkan Hurlock (1978: 156) ada beberapa alasan kenapa masa kanak-kanak sangat ideal belajar keterampilan motorik yaitu: 1) Anak memiliki tubuh lebih lentur dari pada orang dewasa sehingga anak mudah dalam menerima pembelajaran; 2) Keterampilan anak masih belum banyak memiliki keterampilan sehingga anak mudah menerima keterampilan baru, bagi anak keterampilan baru lebih mudah dipelajari; 3) Anak lebih berani mencoba sesuatu dari pada orang dewasa, hal tersebut dapat menjadi motivasi dalam belajar; 4) Anak senang dengan pengulangan-pengulangan sehingga otot anak terlatih secara efektif; 5) Anak memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang sedikit jadi anak lebih banyak waktu untuk belajar keterampilan dari pada orang dewasa. Adapun karakteristik perkembangan motorik anak usia 4-5 tahun menurut Sumantri (2005: 141) adalah sebagai berikut: a) Menempel; b) Mengerjakan puzzle (menyusun potongan-potongan gambar); c) Mencoblos kertas dengan pensil atau spidol; d) Makin terampil menggunakan jari tangan (mewarnai dengan rapi); e) Mengancingkan kancing baju; f) Menggambar dengan gerakan naik turun bersambung (seperti gunung atau bukit); g) Menarik garis lurus, lengkung, dan miring; h) Mengekspresikan gerakan dengan irama bervariasi; i) Melempar dan menangkap bola; j) Melipat kertas; k) Berjalan di atas papan titian (keseimbangan tubuh); l) Berjalan dengan berbagai variasi (maju mundur di atas satu garis); m) Memanjat dan bergelantungan; n) Melompati parit atau guling; dan o) Senam dengan

gerakan kreativitas sendiri. Yuliani Nurani Sujiono (2012: 160) berpendapat bahwa kemampuan anak pada usia 4-6 tahun mengalami banyak perubahan yang sangat berarti, sehingga banyak hal yang layak untuk diberikan pada usia ini. Pada kondisi yang normal, anak usia ini sudah memiliki kematangan pada seluruh kemampuannya. Oleh karena itu, ada beberapa karakteristik perkembangan kemampuan motorik yang dimiliki anak pada usia ini antara lain:

- a. Mampu berlari, melompat, memanjat, dan keseimbangan menguatkan kemampuan motorik kasar yang telah berkembang dengan baik.
- b. Peningkatan kemampuan kontrol atau jari tangan mengambil benda-benda yang kecil, memotong garis dengan gunting, memegang pensil dengan bantuan orang dewasa, merangkai manik-manik kecil.
- c. Membangun yang membutuhkan keahlian, biasanya menyukai konstruksi-konstruksi bahan, konstruk anak, dan juga aktivitas besar dengan unit dan bahan konstruksi yang besar.
- d. Menunjukkan minat yang besar dalam permainan bola dengan peraturan yang sederhana.

Yudha M. Saputra & Rudyanto (2005: 120) berpendapat bahwa anak usia 4-5 tahun memiliki karakteristik perkembangan motorik sebagai berikut: a) Menempel; b) Mengerjakan puzzle (menyusun potongan-potongan gambar); c) menjahit sederhana; d) Makin terampil menggunakan jari tangan (mewarnai dengan rapi); e) Mengisi pola sederhana (dengan sobekan kertas atau stempel); f) Mengancingkan kancing baju; g) Menggambar dengan gerakan naik turun bersambung (seperti gunung atau bukit); h) Menarik garis lurus, lengkung, dan

miring; i) Mengekspresikan gerakan dengan irama bervariasi; j) Melempar dan menangkap bola; k) Melipat kertas; l) Berjalan di atas papan titian (keseimbangan tubuh); m) Berjalan dengan berbagai variasi (maju mundur, ke samping di atas satu garis); n) Memanjat dan bergelantung (berayun); o) Melompati parit atau guling; dan p) Senam dengan gerakan sendiri.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik perkembangan motorik anak usia 4-5 tahun adalah memiliki kematangan untuk melakukan aktifitas kegiatan keterampilan motorik kasar maupun motorik halus yang ditandai dengan koordinasi mata dan tangan yang semakin baik.

C. Kegiatan Membentuk dengan *Playdough*

1. Pengertian Membentuk

Sumanto (2005: 139) membentuk adalah proses kerja senirupa dengan maksud untuk menghasilkan karya tiga dimensi (*tri matra*) yang memiliki volume dan ruang dengan media tanah liat, dalam tatanan unsur rupa yang indah dan artistik. Membentuk merupakan kegiatan seni sebagai perwujudan suatu ide, gagasan bentuk yang sudah ada atau kreasi ciptaan baru (murni). Hajar Pamadhi (2008: 8.5) membentuk adalah membuat bentuk, baik bentuk terapan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari maupun bentuk-bentuk yang kreatif sebagai karya seni murni. Membentuk dalam kegiatan seni rupa adalah terjemahan dalam bahasa Belanda "*boestseren*" atau bahasa Inggris "*modelling*". Umumnya bahan yang digunakan untuk membentuk adalah bahan-bahan lunak seperti tanah liat, *playdough*, plastisin dan sejenisnya (*Cindelas Art Education*)

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan membentuk merupakan kegiatan seni rupa yang menghasilkan karya tiga dimensi yang bisa dimanfaatkan sebagai karya seni murni.

2. Tujuan Membentuk

Kegiatan seni perlu diajarkan kepada anak untuk memberi kesempatan mengungkapkan ekspresi perasaan dengan menyanyi, menggambar, mencat, membuat sesuatu dari *playdough* dan sebagainya di bawah bimbingan guru. Hajar Pamadhi (2008: 8.5) berpendapat bahwa tujuan dari kegiatan membentuk pada anak usia dini antara lain: melatih motorik halus anak, melatih pengamatan, melatih kecermatan dan ketelitian, melatih kemampuan ketepatan, melatih kreativitas, melatih kepekaan rasa indah, mengembangkan rasa keterpakaian tinggi, dan melatih memanfaatkan benda limbah menjadi benda baru. Froebel (dalam Robert R. Boehlke, 2009: 353) merumuskan arti “seni” itu dengan alinea berikut:

Seni berupa nada adalah musik, khususnya lagu. Seni berupa warna berarti melukis. Seni berupa bahan seperti tanah liat berarti memahat. Kedua kegiatan terakhir dihubungkan satu sama lain dengan usaha menggambar. Akan tetapi, hal ini boleh dianggap sebagai ungkapan melalui penggunaan garis, sedangkan melukis adalah ungkapan melalui penggunaan permukaan dan memahat adalah ungkapan melalui penggunaan bahan padat.

Tiga tujuan yang hendak dicapai melalui mata pelajaran seni. Pertama, anak akan dilibatkan dalam pengalaman menggambar, mencat, menyanyi dan memakai bahan seperti tanah liat/*playdough* tidak untuk menjadikan seorang seniman melainkan untuk mengungkapkan perasaannya. Kedua, pengalaman menggambar atau membuat sesuatu dari *playdough*, cenderung menimbulkan

perasaan senang dalam diri anak. Ketiga, anak tidak hanya membuat sesuatu, tetapi mereka juga diperkenalkan pada karya seni sebagai hasil yang khas manusia. Sumanto (2005:141) memaparkan tujuan membentuk, yaitu:

- a. Sebagai media hias, suatu upaya dalam mendapatkan rasa keindahan (estetis) yang dapat memberikan kepuasan, pesona, sentuhan rasa indah, rasa seni bagi pengamatnya, kesenangan, kenikmatan untuk menghias melalui tampilan karya seni patung.
- b. Sebagai media ritual, menghadirkan bentuk patung antara lain dimaksudkan sebagai sebagai perwujudan nilai-nilai kepercayaan, kesucian, kebenaran dari penganut ajaran.
- c. Sebagai media ekspresi, perwujudan ungkapan perasaan (ekspresi) dari penciptanya yang bersifat bebas, spontanitas, dan individual. Karya seni patung dapat menghasilkan bentuk-bentuk yang orisinal/ asli sebagai karya ekspresi murni, atau yang bersifat hasil karya penggubahan/ duplikasi dari bentuk yang sudah ada.
- d. Sebagai tanda peringatan/ monumen, perwujudan untuk melestarikan, mengabadikan, mengenang peristiwa sejarah yang bernilai strategis dan simbolis bagi suatu bangsa dan daerah.

Dari kajian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan membentuk adalah pernyataan perasaan atau jiwa seseorang dalam bidang karya tiga dimensi, yang bersifat bebas, spontanitas, dan individual.

3. Peralatan Kegiatan Membentuk

Sumanto (2005: 143) peralatan yang digunakan untuk membentuk disesuaikan dengan jenis bahan yang dipilih dan tehnik pembuatannya. Membentuk dengan menggunakan jenis bahan yang sifatnya lunak dikerjakan secara langsung dengan tangan dan diperlukan peralatan yaitu sudip atau alat butsir, alat pemutar seperti pembuatan keramik atau gerabah. Mary Ellis (2002: 12) menjelaskan pemanfaatan barang-barang rumahan yang dapat dipergunakan untuk membentuk dengan *playdough* yaitu, penggilas adonan, timbangan adonan, garpu, cuka, mangkuk, spon, stik es krim, penggaris, kartu bekas, botol spray, *hair dryer*, kertas koran dan sebagainya.

Dari kajian diatas, maka dapat disimpulkan peralatan yang dapat digunakan dalam kegiatan membentuk bisa dengan tangan, sudip, butsir, alat pemutar dan barang-barang rumahan.

4. Prosedur Kegiatan Membentuk

Dalam kegiatan membentuk dengan *playdough*, terdapat langkah kerja. Menurut Sumanto (2005:154) terdapat beberapa langkah kerja dalam melakukan kegiatan membentuk dengan *playdough*, di antaranya adalah sebagai berikut :

- a. Guru menyiapkan bahan *playdough* yang sudah berupa balok-balok atau bulatan sedang untuk dibagikan kepada setiap anak dan kertas koran untuk alas meja atau tempat meletakkan tanah liat.
- b. Guru memandu langkah kerja membentuk dengan memberikan peragaan membentuk dari bahan *playdough* dengan ukuran cukup besar untuk mempermudah anak dalam mengamati bentuk. Guru dapat melengkapi peraga dengan gambar langkah-langkah membentuk mainan model berbagai bentuk yang ditempelkan dipapan tulis dan contoh hasil membentuk mainan yang sudah jadi dengan baik.

- c. Guru mengingatkan pada anak agar dalam melakukan kegiatan membentuk dilakukan dengan tenang dan setelah selesai merapikan/ membersihkan tempat belajarnya dan mencuci tangan.
- d. Setiap tahapan membentuk benda yang sudah dibuat oleh anak, diberikan penguatan dan motivasi oleh guru.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa langkah kerja dalam kegiatan membentuk yaitu menyiapkan bahan, memandu dengan memberikan peragaan membentuk, membereskan tempat belajar serta memberi penguatan dan motivasi.

5. Teknik membentuk Benda Dengan *Playdough*

Harry Sulastianto (2006: 155) menjelaskan bahwa membentuk benda dengan *playdough* dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu dengan cara pembentukan *playdough* tanpa putaran dan menggunakan putaran.

a. Cara pijatan (*pinch forming*)

Cara pijatan dapat diawali dengan membuat bola-bola adonan terlebih dahulu. Setelah itu, bentuk adonan dengan memijit-mijit bagian tengah bola adonan. Menghaluskan adonan dapat dilakukan dengan menggunakan kain atau spon yang dibasahi.

b. Cara tali atau pilin (*coil*)

Pertama *playdough* dibentuk seperti tali dengan cara mengilas-gilas tanah dengan telapak tangan di atas bidang datar. Bentuk tali melingkar untuk membentuk benda yang diinginkan. Dengan teknik ini akan terbentuk sebuah benda seperti tali-tali tanah liat yang tersusun mendatar. Agar menghasilkan benda yang lebih halus, bagian luar dan dalam benda ditekan atau dipijit-pijit sehingga menjadi rata. Selanjutnya, benda dihaluskan dengan kain yang dibasahi.

c. Teknik *slab*

Membentuk benda dengan teknik *slab* didahului dengan membuat lembaran *playdough* setebal kurang lebih 1 cm. Bidang lembaran tanah liat tersebut dibuat dengan cara digilas di atas permukaan bidang yang rata. Di sebelah kanan dan kiri gumpalan *playdough* diletakkan papan setebal 1 cm sebagai pengatur ketebalan tanah liat. Benda dari tanah liat yang dibuat dengan teknik *slab* lazimnya berbentuk kubus atau prisma. Selanjutnya, untuk mengetahui cara pengerjaan teknik *slab*, dengan alat-alat putaran (meja putar). Membuat benda dari tanah liat dengan menggunakan alat putaran dapat dilakukan dengan beberapa cara sesuai dengan tenaga penggerak alat putaran, yaitu: alat putaran tangan, alat putaran kaki, dan alat putaran kaki.

Sumanto (2005: 145) menjelaskan beberapa teknik membentuk yang dapat digunakan seperti membutsir, memahat, menuang atau mengecor, dan menyusun atau konstruksi.

a. Membutsir

Proses membutsir dilakukan dengan cara membentuk secara langsung bahan yang dipilih/ digunakan dengan tangan atau memakai alat butsir (sudip). Dalam proses membutsir kedua tangan dapat dengan mudah menekan, memijit, meremas, menambahkan atau mengurangi bahan sampai menghasilkan suatu bentuk.

b. Memahat

Memahat adalah teknik membentuk dengan menggunakan bahan yang sifatnya keras. Dalam proses penggarapannya digunakan alat pahat/tatah ukir dan

kelengkapan memahat lainnya sesuai jenis bahan yang dipilih. Namun untuk kegiatan memahat bagi anak bisa menggunakan bahan yang mudah dipahat, misalnya sabun batangan.

c. Mengecor/Menuang

Mengecor atau menuang adalah teknik membentuk dengan menggunakan bahan yang sifatnya cair sehingga dalam proses pembuatan harus menggunakan alat bantu cetakan patung.

d. Menyusun/Konstruksi

Menyusun atau konstruksi adalah teknik membentuk dengan menggunakan bahan berupa aneka bahan alam, bahan buatan, bahan limbah dan sebagainya. Proses pembuatannya dilakukan dengan menyusun/mengkonstruksi dan memanipulasikan bahan yang dipilih dengan cara dilem, dipaku, atau dilas sehingga menjadi kreasi bentuk patung.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa teknik membentuk benda dengan *playdough* adalah dengan cara pijatan, tali atau pilin, *slab*, atau dengan cara membutsir, memahat, mengecor, dan menyusun.

6. Pengertian *Playdough*

Play dalam kamus bahasa Inggris adalah bermain dan *dough* adalah adonan. *Playdough* adalah bermain melalui adonan. Adonan tersebut terbuat dari campuran tepung terigu, garam, dan bahan lainnya. Menurut Jatmika (2012: 85) *playdough* adalah adonan mainan yang merupakan bentuk modern dari tanah liat atau lempung yang terbuat dari campuran tepung terigu. Mayesky M (2005: 3) menjelaskan bahwa *playdough* adalah bahan yang sangat baik untuk

mengekspresikan kreativitas anak karena bahannya yang fleksibel dan lembut. Adonan dapat digulung menjadi suatu bentuk, dan beberapa bentuk lainnya, sehingga bisa dibuat menjadi adonan hias dan adonan roti. Menurut Mayke S. Tedjasaputra (2001: 57) *playdough* yaitu suatu jenis permainan yang membutuhkan keahlian motorik halus dan membutuhkan suatu kreativitas yang tinggi, sebab dalam permainan ini anak dapat membentuk dan membuat jenis benda.

Dari kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa *playdough* adalah bahan yang dapat dibentuk menjadi media hias dan adonan yang bisa dimakan.

7. Manfaat Membentuk dengan *Playdough*

Manfaat membentuk dengan *playdough* menurut Hajar Pamadhi (2008: 8.11) yaitu anak dapat mengenal benda di sekitarnya, mengembangkan fungsi otak dan rasa, serta mengembangkan keterampilan teknis kecakapan hidup. Dikutip dari Rumah Utama Tanpopo (2012) *playdough* adalah salah satu aktivitas yang bermanfaat untuk perkembangan otak anak. Manfaat bermain dengan *playdough* antara lain:

a. Kemampuan Sensori

Playdough Salah satu cara untuk mengenalkan sesuatu yaitu melalui sentuhan. Dengan bermain *playdough* anak belajar tentang tekstur, serta menciptakan sesuatu.

b. Kemampuan Berpikir

Bermain *playdough* bisa mengasah kemampuan berpikir anak. Melatih anak dengan memberikan contoh bagaimana bermain dan menciptakan sesuatu dengan *playdough*.

c. *Self Esteem*

Permainan *playdough* adalah permainan tanpa aturan sehingga berguna untuk mengembangkan kemampuan imajinasi dan kreativitas anak. Bermain dapat meningkatkan rasa ingin tahu anak, sekaligus mengajarkannya tentang *problem solving* yang berguna untuk meningkatkan *self esteem*- nya.

d. Kemampuan Berbahasa

penggunaan kata-kata untuk mendeskripsikan kegiatan bermain *playdough* atau memberi nama untuk setiap bentuk yang dibuat dari *playdough*.

e. Kemampuan Sosial

kesempatan yang diberikan kepada anak untuk bermain *playdough* dapat menjalin interaksi yang akrab dengan teman-temannya.

Dari uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa membentuk dengan *playdough* memiliki banyak manfaat bagi anak yaitu mengenal benda di sekitarnya, mengembangkan fungsi otak dan rasa, serta mengembangkan keterampilan teknis kecakapan hidup.

D. Kerangka Berpikir

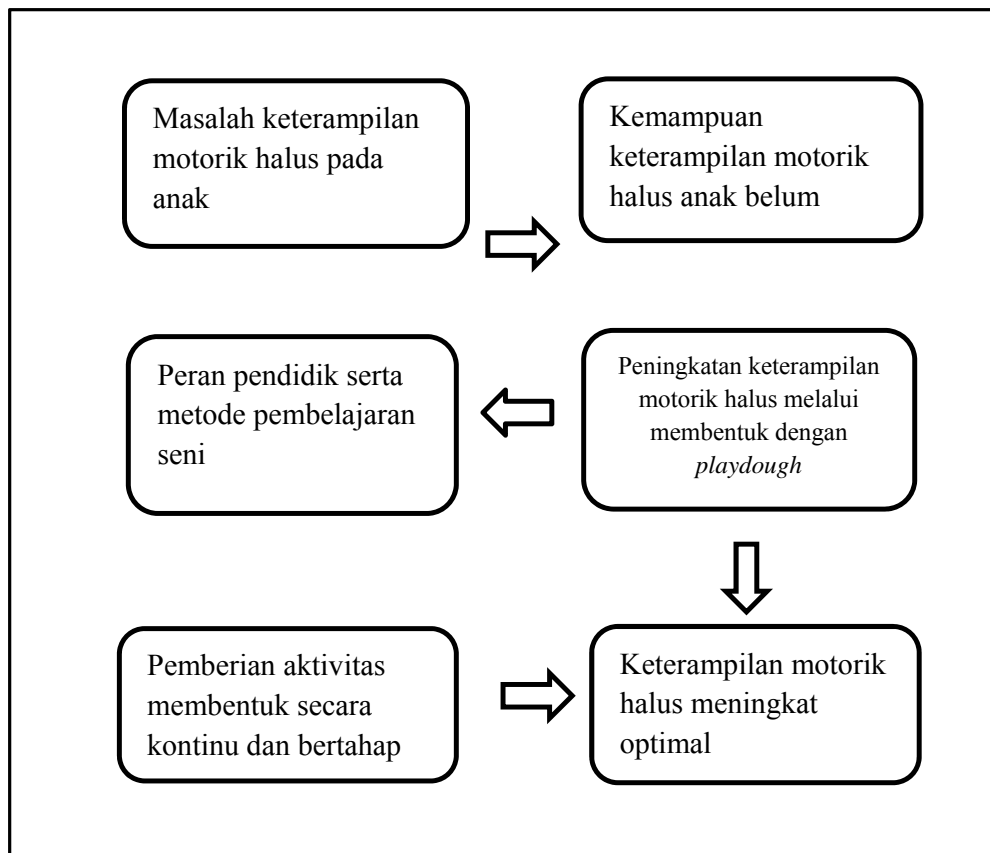
Berdasarkan kajian teori dan beberapa faktor yang dapat dilihat di lapangan, maka dapat digarisbawahi bahwa kegiatan membentuk dengan *playdough* yang

diberikan dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak memiliki pengaruh terhadap keterampilan motorik halus pada anak, khususnya pada anak usia 4 sampai dengan 5 tahun. Ketika pendidik memberikan kegiatan membentuk dengan *playdough* maka keterampilan motorik halus pada anak akan berkembang secara optimal. Perkembangan motorik adalah perubahan gerak jasmaniah yang terkoordinasi melibatkan aspek perilaku serta kemampuan gerak anak. Hal tersebut secara berkelanjutan akan memberikan kontribusi bagi perkembangan intelektual dan keterampilan anak pada masa datang. Seperti pernyataan yang telah disampaikan oleh Pica (2008: 44) bahwa keterampilan motorik halus melibatkan gerakan dari otot kecil dalam mengontrol tangan, jari, serta jempol melalui koordinasi dengan mata. Koordinasi yang baik antara mata dan tangan ditandai dengan kemampuan anak dalam membentuk benda sesuai dengan perbandingan ukuran menjadi suatu bentuk tanpa bimbingan guru.

Demikian pula seperti yang tertuang di dalam Pedoman Pengembangan Program di TK, Mudjito AK (2010: 5) pendidikan seni yang ada sebaiknya menyatu secara utuh dan tercermin ke dalam setiap kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-kanak. Oleh karena itu, pembelajaran yang digunakan di Taman Kanak-kanak bersifat tematik, dilakukan melalui kegiatan bermain yang menyenangkan dan bermakna agar mampu mengembangkan seluruh potensi dan aspek perkembangan yang ada dalam diri anak.

Kegiatan membentuk dengan *playdough* merupakan kegiatan yang menyenangkan karena anak dapat bereksplorasi dengan suatu benda. Anak akan merasa senang dan menunjukkan kepuasan ketika mengekspresikan perasaannya

melalui sebuah karya. Melalui kegiatan membentuk dengan *playdough* yang dilakukan secara kontinu dan bertahap diharapkan dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak khususnya dalam membentuk dengan *playdough*. Pada gambar 1 berikut ini ditampilkan:



Gambar 1.
Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan pada kerangka berpikir maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah keterampilan motorik halus dapat ditingkatkan melalui kegiatan membentuk menggunakan *playdough*.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Ibnul Qoyyim Berbah Sleman. Desain yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah desain Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) kolaboratif. Pendekatan penelitian tindakan kelas kolaboratif dimaksudkan bahwa dalam melakukan penelitian, peneliti bersama-sama dengan guru kelas mulai dari proses perencanaan sampai pada tahap merefleksikan hasil dari pelaksanaan tindakan yang bertujuan dalam meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan psikomotor, serta ranah afektif bagi anak didik.

Suharsimi Arikunto (2006: 96) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan suatu proses praksis pembelajaran. Wina Sanjaya (2010: 26) mengasumsikan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan proses pengkajian masalah pembelajaran di suatu kelas melalui refleksi diri dalam upaya pemecahan masalah dengan melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata, kemudian menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. Penelitian tindakan kelas digunakan karena mampu mengupayakan perbaikan kondisi khususnya dalam peningkatan keterampilan motorik halus anak dengan cara pemberian tindakan yang terencana.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek

Subjek penelitian ini adalah 24 anak Taman Kanak-kanak usia 4-5 tahun (Kelompok A) TK Ibnul Qoyyim, Kelurahan Sendangtirto, Kecamatan Berbah, Sleman Tahun Ajaran 2015/2016.

2. Objek

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 29) objek penelitian adalah sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian. Sugiyono (2012: 60) mengasumsikan bahwa variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja, ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Objek dalam penelitian ini adalah keterampilan motorik halus.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

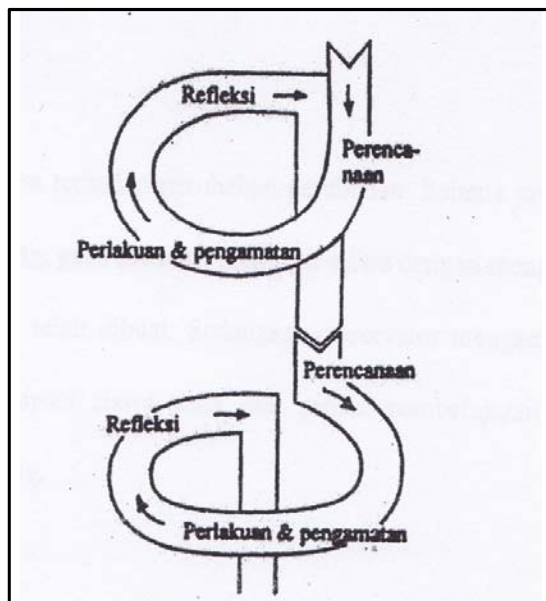
Penelitian ini dilakukan di TK Ibnul TK Ibnul Qoyyim, Kelurahan Sendangtirto, Kecamatan Berbah, Sleman, TK ini memiliki letak yang cukup strategis dekat dengan Jalan Raya Jogja-Wonosari, berada dekat di lingkungan pondok pesantren, dekat dengan SD, maupun rumah sakit.

2. Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada bulan Desember 2015 yang bertepatan dengan pembelajaran Semester I Tahun Ajaran 2015/2016.

D. Desain Penelitian

Desain penelitian ini merujuk kepada Kemmis dan Mc Taggart. Pengembangan modelnya berdasarkan konsep yang dikembangkan oleh Lewin, dengan disertai beberapa perubahan. Siklus yang digunakan menggunakan siklus sistem spiral. Masing-masing siklus terdiri atas empat komponen, yaitu rencana, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada Gambar 2 berikut adalah bagan yang disusun oleh Kemmis dan Mc Taggart.



Gambar 2.
Bagan Desain Penelitian
(Sumber: Suharsimi Arikunto, 2006: 93)

Berdasarkan Gambar 2 di atas menunjukkan bahwa pada setiap siklus terdiri atas empat kegiatan yang diawali dengan:

a. Perencanaan Tindakan

Sebelum melakukan tindakan peneliti terlebih dahulu melakukan perencanaan dengan seksama tentang jenis tindakan yang akan dilakukan. Dalam

perencanaan ini peneliti bersama guru mempersiapkan rancangan pembelajaran berupa Rencana Kegiatan Harian sesuai dengan tema yang memuat kegiatan *Membentuk* dalam meningkatkan keterampilan motorik halus. Langkah selanjutnya mempersiapkan *playdough*, butsir (bisa menggunakan stik es krim atau lidi), celemek, koran bekas serta air. Kemudian peneliti menyiapkan instrumen pengamatan mengenai keterampilan motorik halus melalui kegiatan *Membentuk* dengan *playdough*, serta mempersiapkan alat pendokumentasian kegiatan.

b. Pelaksanaan Tindakan

Setelah melakukan perencanaan dengan matang, secara kolaboratif peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan skenario yang telah ditetapkan menggunakan panduan RKH (Rencana Kegiatan Harian). Dalam pelaksanaannya bersifat fleksibel, disesuaikan dengan situasi maupun keadaan. Kegiatan yang dilaksanakan berupa:

- 1) Kegiatan awal yang diisi dengan berbaris di depan kelas sebagai pengkondisian awal.
- 2) Berdoa, salam, presensi, dan apersepsi.
- 3) Kegiatan inti berupa kegiatan membentuk dengan *playdough*.
- 4) Kegiatan penutup yang dilakukan dengan berdoa dan salam.

c. Observasi

Observasi dilaksanakan selama berlangsungnya proses pembelajaran di kelas dengan mengamati proses dan akibat yang ditimbulkan oleh tindakan tersebut.

d. Refleksi

Pelaksanaan refleksi dilaksanakan peneliti untuk mengevaluasi hasil tindakan serta merumuskan perencanaan tindakan selanjutnya. Jika hasil refleksi perlu adanya perbaikan, maka rencana tindakan perlu disempurnakan kembali agar tindakan selanjutnya tidak ada pengulangan sampai masalah yang diteliti dapat diatasi secara optimal. Peneliti dapat melaksanakan Siklus II untuk menyempurnakannya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data berkaitan dengan cara pemerolehan data. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, dan dokumentasi. Observasi dipergunakan untuk mengetahui kegiatan yang ada dilapangan. Peneliti mengamati langsung segala kegiatan atau hal-hal yang berhubungan dengan yang diteliti. Observasi dibedakan ke dalam dua jenis yaitu observasi berperan serta (*participant observation*) dan observasi non partisipan. Menurut Sugiyono (2012: 204) mendeskripsikan observasi berperan serta, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sumber data penelitian sedangkan dalam observasi non partisipan, peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi partisipan. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan mengenai pelaksanaan pembelajaran dikelas A1 dan terlibat langsung dengan kegiatan yang dilakukan oleh siswa A1. Peneliti bersama kolaborator melakukan pengamatan selama kegiatan membentuk dengan

playdough berlangsung. Peneliti memberikan penilaian pada proses ketika anak melakukan gerakan motorik halusnya dalam kegiatan membentuk, proses ketika anak melakukan sesuai perbandingan ukuran dengan cara meniru, mengikuti, dan mengulangi tanpa bantuan guru.

Metode lain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 231), metode dokumentasi adalah mencari data mengenai variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Sugiyono (2011: 329), mengemukakan bahwa dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Pendokumentasian sangat diperlukan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam memperkuat data sebagai penentu keberhasilan tindakan pada setiap siklusnya.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2012: 148) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Menurut Suharsimi Arikunto (2005: 101), instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data. Dalam penyusunan instrumen, peneliti memerlukan definisi operasional variabel yang akan diukur. Definisi variabel peningkatan keterampilan motorik halus tersebut adalah sebagai berikut: Keterampilan motorik halus adalah aktivitas jasmani yang melibatkan koordinasi mata dan tangan dan membentuk dengan *playdough* adalah ketepatan bentuk benda. Instrumen pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti berupa *checklist*, lembar observasi terstruktur, serta pendokumentasian.

Apabila dilihat dari segi instrumentasi, maka observasi yang digunakan berupa observasi terstruktur, yaitu observasi yang dirancang secara sistematis berdasarkan variabel yang akan diamati. Kegiatan observasi dapat berupa pengamatan tentang unjuk kerja atau hasil karya anak. Lembar observasi dilengkapi dengan *check list* yaitu daftar indikator yang akan dikumpulkan datanya. Dalam lembar *check list* peneliti hanya memberi tanda pada setiap kemunculan gejala yang dimaksud. Berikut tabel 1 berisi tentang kisi-kisi instrumen observasi:

Tabel 1. Kisi-kisi pedoman observasi Keterampilan Motorik Halus

Variabel	Indikator	Deskripsi
Ketrampilan Motorik Halus	Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit.	Anak belum mampu membentuk benda sesuai dengan perbandingan ukuran meski sudah mendapat petunjuk dan bantuan dari orang lain.
		Anak mendapat petunjuk dari guru dalam membentuk benda sesuai perbandingan ukuran dengan cara meniru, mengikuti, dan mengulangi penjelasan guru.
		Anak mampu membentuk benda sesuai perbandingan ukuran dengan cara meniru, mengikuti, dan mengulangi penjelasan guru tanpa adanya bantuan dari guru tersebut.
Membentuk dengan <i>Playdough</i>	Ketepatan: Ketepatan dalam membentuk <i>playdough</i> sesuai bentuk benda	Anak belum dapat membentuk <i>playdough</i> sesuai bentuk benda meski sudah mendapat petunjuk dan bantuan dari oranglain.
		Anak mendapat petunjuk guru dalam membentuk <i>playdough</i> sesuai bentuk benda.
		Anak dapat membentuk <i>playdough</i> dengan tepat sesuai bentuk benda.

Pada penelitian ini juga menggunakan pedoman berupa rubrik penilaian untuk mempermudah penilaian. Berikut ini adalah Tabel 2 rubrik penilaian keterampilan motorik halus melalui kegiatan membentuk dengan *playdough* pada indikator koordinasi mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit yang

berisi indikator yang di amati yaitu koordinasi mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, skor nilai, kriteria penilaian, dan deskripsi.

Tabel 2. Rubrik Penilaian Indikator Koordinasi Mata dan Tangan untuk Melakukan Gerakan yang Rumit

Indikator	Skor nilai	Kriteria Penilaian	Deskripsi
koordinasi mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit	1	(BM) Belum Mampu	Anak belum mampu membentuk benda sesuai dengan perbandingan ukuran meski sudah mendapat petunjuk dan bantuan dari orang lain.
	2	(KM) Kurang Mampu	Anak mendapat petunjuk dari guru dalam membentuk benda sesuai perbandingan ukuran dengan cara meniru, mengikuti, dan mengulangi penjelasan guru
	3	(M) Mampu	Anak mampu membentuk benda sesuai perbandingan ukuran dengan cara meniru, mengikuti, dan mengulangi penjelasan guru tanpa adanya bantuan dari guru tersebut.

Tabel 3 yang berisi rubrik penilaian keterampilan motorik halus melalui kegiatan membentuk dengan *playdough* pada indikator Ketepatan dalam membentuk *playdough* sesuai dengan bentuk benda yang berisi indikator yang di amati yaitu Ketepatan dalam membentuk *playdough* sesuai dengan bentuk benda, skor nilai, kriteria penilaian, dan deskripsi.

Tabel 3. Rubrik Penilaian Indikator Ketepatan dalam membentuk *playdough* sesuai dengan bentuk benda

Indikator	Skor nilai	Kriteria Penilaian	Deskripsi
Ketepatan: Ketepatan dalam membentuk <i>playdough</i> sesuai bentuk benda	1	(BT) Belum Tepat	Anak belum dapat membentuk <i>playdough</i> sesuai bentuk benda meski sudah mendapat petunjuk dan bantuan.
	2	(KT) Kurang Tepat	Anak mendapat petunjuk guru dalam membentuk <i>playdough</i> sesuai bentuk benda
	3	(T) Tepat	Anak dapat membentuk <i>playdough</i> dengan tepat sesuai bentuk benda.

Pada penelitian ini, metode dokumentasi yang digunakan untuk mempelajari hasil karya suatu bentuk benda maupun perkembangan anak yang berkaitan dengan motorik halus.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengetahui secara kuantitatif hasil penelitian dalam menganalisis data hasil dokumen hasil karya anak, sementara pada deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data hasil pelaksanaan observasi serta peningkatan motorik halus anak. Adapun rumus yang digunakan dalam analisis data dengan teknik diskriptif kuantitatif persentase menurut Anas Sudijono (2010: 43), adalah:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = *Number of cases* (Jumlah frekuensi/banyaknya individu)

P = Angka persentase

Untuk mengetahui peningkatan keterampilan motorik halus anak dilakukan dengan cara membandingkan persentase skor yang diperoleh siswa sebelum dan setelah pembelajaran melalui kegiatan membentuk dengan *playdough*.

Anas Sudijono (2010: 43) membagi kriteria keberhasilan menjadi empat tingkatan, yaitu:

Tabel 4. Kriteria Keberhasilan

No.	Kriteria Penilaian	Nilai
a.	Baik	80% - 100%
b.	Cukup	60% - 79%
c.	Kurang	30% - 59%
d.	Tidak Baik	0% - 29%

H. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini dikatakan berhasil apabila keterampilan motorik halus anak, mengalami peningkatan minimal 80% dari 24 jumlah anak Kelompok A1.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Kondisi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Ibnuul Qoyyim, beralamatkan di Gandu, Sendangtirto, Berbah, Sleman. TK ini memiliki 5 ruang kelas, yaitu A1, A2, B1, B2, B3 dengan jumlah siswa secara keseluruhan, yaitu 125 anak. TK ini mempunyai 10 orang guru, salah satu merangkap sebagai Kepala Sekolah. Visi dari TK Ibnuul Qoyyim adalah mempersiapkan generasi berkepribadian Islami, cerdas, dan terampil. Misi TK Ibnuul Qoyyim yaitu mewujudkan pendidikan yang menghasilkan lulusan berakhlak mulia, melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara intensif dan efektif, serta mewujudkan pengembangan keterampilan yang kreatif dan dinamis.

Penerapan pembelajaran yang ada, mengacu pada Kurikulum Taman Kanak-kanak 2010 dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. Pembelajaran menggunakan model kelompok. Layanan pendidikan yang disediakan meliputi layanan pendidikan anak TK dan layanan pendidikan Kelompok Bermain dengan rentang usia 2-4 tahun.

2. Subjek penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah 24 anak Kelompok A1, terdiri atas 12 anak laki-laki dan 12 anak perempuan. Penelitian yang dilaksanakan pada bulan Desember Semester I Tahun Ajaran 2015/2016 ini bertujuan untuk mengamati keterampilan motorik halus melalui kegiatan membentuk dengan *playdough*.

B. Deskripsi Kondisi Awal Anak Pada Tahap Pratindakan

Peneliti melakukan pengamatan terhadap keterampilan motorik halus anak, sebagai langkah awal sebelum diadakan penelitian tindakan kelas. Hasil yang diperoleh pada kemampuan awal sebelum tindakan, pada akhirnya akan dibandingkan dengan hasil setelah tindakan melalui kegiatan membentuk dengan *playdough*. Perbandingan bertujuan untuk menunjukkan adanya peningkatan sebelum dan sesudah dilakukan tindakan. Observasi Pratindakan dilakukan pada tanggal 1 Desember 2015. Pada tahap ini, anak membutuhkan bimbingan dan stimulasi untuk mengoptimalkan keterampilan motorik halusya.

1. Hasil Observasi Pratindakan

Pada tahap ini, 20 dari 24 anak masih belum mengenal *playdough*, 2 anak membuat bentuk dengan menarik-narik menjadi banyak bentuk dan menggabungnya menjadi bentuk sesuai penafsiran anak, dan 2 anak membentuk adonan wortel dengan teknik memilin sehingga belum terjadi koordinasi mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit dan saat guru membuat contoh bentuk wortel, sejumlah 19 dari 24 anak, masih meniru bentuk milik temannya dan mencampur dua warna *playdough* menjadi 1 bentuk bulatan besar sehingga *playdough* berwarna gelap, 3 anak membuat bentuk bulatan kecil dan lonjong, dan 2 anak membuat wortel sesuai dengan contoh yang diberikan oleh guru dengan tehnik membentuk yang diajarkan sehingga ketepatan dalam membentuk *playdough* sesuai dengan bentuk benda dengan baik. Berdasarkan observasi yang dicatat pada lembar observasi berbentuk *checklist* hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Checklist Pratindakan

No	Kode Anak	Kriteria Penilaian					
		Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit.			Ketepatan dalam membentuk <i>playdough</i> sesuai bentuk benda		
		1 (BM)	2 (KM)	3 (M)	1 (BT)	2 (KT)	3 (T)
1	Ab	√			√		
2	Zh		√				√
3	Ad	√			√		
4	Rn	√			√		
5	At	√			√		
6	Fz	√			√		
7	Dn	√			√		
8	Fh	√			√		
9	Fr	√			√		
10	Fs	√			√		
11	Af		√			√	
12	Gz			√			√
13	Hy	√			√		
14	Tk	√			√		
15	Ak			√			√
16	Nz				√		
17	Ls				√		
18	Ry				√		
19	Rb				√		
20	Sf					√	
21	Dl				√		
22	Sr				√		
23	Pt				√		
24	Wk				√		
Jumlah		20	2	2	19	2	3
Persentase		84%	8%	8%	80%	8%	12%
Keterangan :							
BM : Belum Mampu		BT : Belum Tepat					
KM: Kurang Mampu		KT: Kurang Tepat					
M : Mampu		T : Tepat					

Hasil kemampuan awal dengan menggunakan instrumen lembar observasi menyebutkan bahwa keterampilan motorik halus anak pada indikator

mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit menunjukkan sebanyak 20 anak dari 24 anak (84%) anak yang belum mampu membentuk benda sesuai dengan perbandingan ukuran meski sudah mendapat petunjuk dan bantuan dari orang lain, sebanyak 2 anak (8%) anak kurang mampu atau dapat dikatakan anak mendapat petunjuk dari guru dalam membentuk benda sesuai perbandingan ukuran dengan cara meniru, mengikuti, dan mengulangi penjelasan guru, dan sebanyak 2 anak (8%) Anak mampu membentuk benda sesuai perbandingan ukuran dengan cara meniru, mengikuti, dan mengulangi penjelasan guru tanpa adanya bantuan dari guru tersebut. Selanjutnya pada indikator ketepatan dalam membentuk *playdough* sesuai dengan bentuk benda menunjukkan sebanyak 19 anak dari 24 anak (80%) anak belum dapat membentuk *playdough* sesuai bentuk benda meski sudah mendapat petunjuk dan bantuan dari oranglain, sebanyak 2 anak (8%) anak kurang tepat atau dapat dikatakan anak mendapat petunjuk guru dalam membentuk *playdough* sesuai bentuk benda, dan sebanyak 3 anak (12%) anak dapat membentuk *playdough* dengan tepat sesuai bentuk benda. Dari hasil diatas maka dapat dirangkum dalam bentuk tabel sebagai berikut:

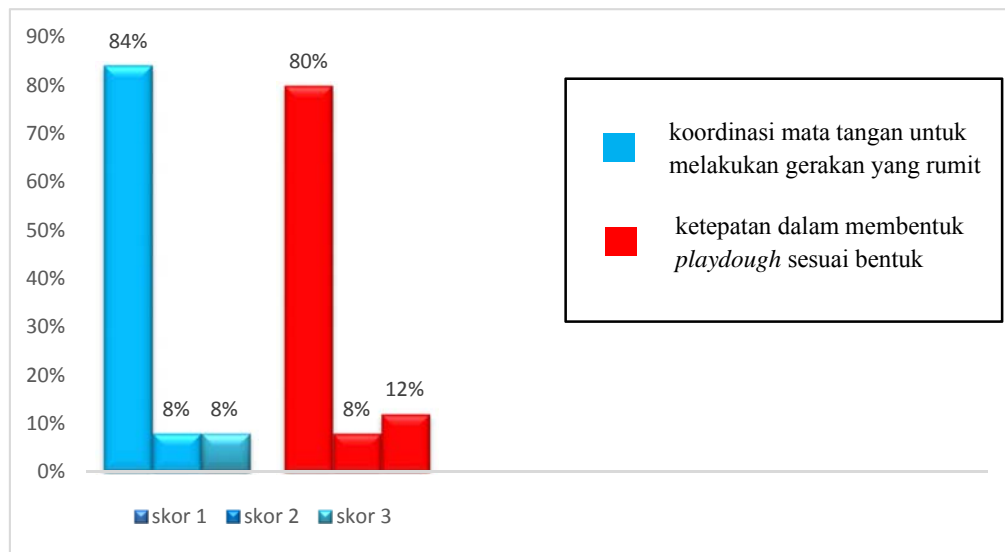
Tabel 6. Hasil Kondisi Awal Mengkoordinasikan Mata dan Tangan untuk Melakukan Gerakan yang Rumit.

No.	Kriteria	Skor	Jumlah Anak	Persentase
1	Belum Mampu	1	20	84%
2	Kurang Mampu	2	2	8%
3	Mampu	3	2	8%
Jumlah				100%

Tabel 7. Hasil Kondisi Awal Ketepatan dalam Membentuk *Playdough* sesuai Bentuk Benda

No.	Kriteria	Skor	Jumlah Anak	Persentase
1	Belum Tepat	1	19	80%
2	Kurang Tepat	2	2	8%
3	Tepat	3	3	12%
Jumlah				100%

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa keterampilan motorik halus anak belum berkembang dengan baik, aspek koordinasi mata tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, dan aspek ketepatan dalam membentuk *playdough* sesuai bentuk benda masih rendah dan belum optimal. Hal ini yang menjadi landasan peneliti untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan membentuk dengan *playdough*.



Gambar 3.
Grafik Koordinasi Mata Tangan untuk Melakukan Gerakan yang Rumit, dan Ketepatan dalam Membentuk *Playdough* sesuai Bentuk pada Pratindakan

3. Hasil Analisis Pratindakan

Pada analisis dokumentasi ini dapat didapat gambaran konkret tentang foto kegiatan/aktivitas anak selama proses pembelajaran yang menggambarkan kurangnya perhatian anak terhadap kegiatan pembelajaran, dijelaskan dengan lampiran 7 gambar 3.1, gambar 3.2 menjelaskan tentang media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran *playdough* yang terbuat dari tepung terigu dan pewarna makanan. Gambar 3.3 menjelaskan tentang anak yang kurang berminat/antusias dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

C. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Tindakan Siklus I

a. Perencanaan Tindakan Siklus I

Perencanaan tindakan Siklus I berkaitan dengan perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang disusun bersama dengan guru kelas, sekaligus sebagai kolaborator, kemudian dikonsultasikan untuk mendapat persetujuan Kepala Sekolah. Tahap ini berupa:

- 1) Menentukan tema pembelajaran ditentukan oleh peneliti dan kolaborator, tema pada Siklus I adalah Tanaman, dengan sub tema warung hidup.
- 2) Menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH), sebagai acuan peneliti dan kolaborator dalam melaksanakan penelitian. Media yang digunakan dalam kegiatan membentuk dengan *Playdough* berupa adonan yang terbuat dari tepung terigu dan pewarna makanan yang campur (RKH terdapat pada Lampiran 3).

- 3) Mempersiapkan instrumen penilaian. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi, lembar *checklist*, dan alat dokumentasi berupa kamera digital.
- 4) Mempersiapkan media yang akan digunakan sebelum melakukan penelitian. Media yang disiapkan berupa kertas HVS, *playdough*, dan *stick* es krim.

b. Pelaksanaan Siklus I

Pada tahap Siklus I, terdiri atas tiga kali pertemuan, dimulai dari pukul 07.00 sampai dengan 10.00 WIB. Pertemuan Pertama dilaksanakan pada hari Jumat, 11 Desember 2015 dengan tema Tanaman, sub tema Warung Hidup. Pertemuan Kedua dilaksanakan pada hari Sabtu, 12 Desember 2015 dengan tema Tanaman, sub tema Warung Hidup. Pertemuan Ketiga dilaksanakan pada hari Senin, 14 Desember 2015 dengan tema Tanaman, sub tema Warung Hidup. Pertemuan dalam siklus ini diperoleh melalui tahap observasi, pengisian *check list*, dan pendokumentasian.

Kegiatan awal dimulai dengan berdoa bersama sebelum dimulainya kegiatan. Guru kemudian memberi salam, melakukan presensi, dan dilanjutkan dengan apersepsi tentang tema/sub tema hari itu, yaitu Tanaman/Warung Hidup RKH Pertemuan Pertama dapat dilihat pada Lampiran 3. Pelaksanaan Siklus I adalah sebagai berikut:

1) Siklus I Pertemuan Pertama

Sebelum dimulai kegiatan pembelajaran, peneliti mempersiapkan media dan alat yang digunakan untuk kegiatan membentuk dengan *playdough*. Anak dikondisikan untuk berbaris, kemudian masuk kelas dengan tertib. Kegiatan awal

dimulai dengan berdoa, memberi salam, dan presensi. Kolaborator kemudian melakukan apersepsi tentang tema dan sub tema hari itu. Kegiatan awal diisi dengan tanya jawab tentang Warung Hidup dan kegunaannya. Pada kegiatan inti, guru menyiapkan bahan *playdough* yang sudah berupa balok-balok atau bulatan untuk dibagikan kepada setiap anak dan kertas koran untuk alas meja atau tempat meletakkan *playdough*. Guru memandu langkah kerja kegiatan membentuk dengan *playdough* dengan memberi peragaan bentuk dengan ukuran cukup besar untuk mempermudah anak dalam mengamati bentuk. Guru melengkapi peragaan dengan contoh hasil membentuk yang sudah jadi dengan baik. Anak diminta untuk menyebutkan bagian-bagian wortel, kemudian diminta untuk membentuk dengan *playdough* bentuk wortel dengan perbandingan ukuran dan tepat sesuai dengan bentuk benda dengan cara meniru membuat bentuk lonjong dengan telapak tangan dan bagian bawah dipilin menggunakan jari sehingga berbentuk kerucut. Kemudian anak membuat bagian daun dengan bentuk bulatan kecil menyerupai anggur dengan jari.

Guru mengingatkan pada anak agar dalam melakukan kegiatan membentuk dilakukan dengan tenang dan setelah selesai kegiatan anak bisa merapikan/membersihkan tempat belajarnya dan mencuci tangan. Setiap tahapan membentuk benda yang dibuat oleh anak, guru memberikan motivasi berupa penguatan positif kepada anak. Selain kegiatan membentuk dengan *Playdough*, anak diminta untuk melakukan kegiatan lain seperti membilang dengan gambar Warung Hidup dan merapikan kelas secara bersama-sama. Kegiatan istirahat diisi dengan cuci tangan, makan bekal, berdoa sebelum dan sesudah makan, dan

dilanjutkan dengan bermain bebas. Pada kegiatan akhir, anak diminta untuk melakukan kegiatan bersyair tentang warung hidup, kemudian ditutup dengan refleksi tanya jawab tentang kegiatan sehari, persiapan pulang, berdoa, dan terakhir salam penutup.

a) Hasil Observasi Siklus I Pertemuan Pertama

Pada tahap ini, 19 dari 24 anak masih membentuk bulatan besar seperti bola dan bentuk lonjong pipih dengan telapak tangan, tetapi ada satu anak yang tidak mau melakukan kegiatan membentuk, 3 anak membuat bentuk dengan menggenggam adonan dan membentuk adonan dengan telapak tangan, dan 2 anak membentuk adonan wortel dengan teknik memilin sehingga belum terjadi koordinasi mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit dan saat guru membuat contoh bentuk wortel. Sejumlah 17 dari 24 anak masih membuat bentuk bulatan dan ular, anak masih meniru bentuk milik temannya dan mencampur dua warna *playdough* menjadi 1 bentuk bulatan besar sehingga *playdough* berwarna gelap, 4 anak membuat bentuk roti donat, popcorn, dan buah buahan yang berbentuk bulat dan lonjong, dan 3 anak membuat wortel sesuai dengan contoh yang diberikan oleh guru dengan tehnik membentuk yang diajarkan sehingga ketepatan dalam membentuk *playdough* sesuai dengan bentuk benda dengan baik. Berdasarkan observasi yang dicatat pada lembar observasi berbentuk *checklist* hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 8. *Checklist* Siklus I Pertemuan Pertama

No	Kode Anak	Kriteria Penilaian					
		Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit.			Ketepatan dalam membentuk <i>playdough</i> sesuai bentuk benda		
		1 (BM)	2 (KM)	3 (M)	1 (T)	2 (KT)	3 (BT)
1	Ab	√			√		
2	Zh		√		√		
3	Ad	√			√		
4	Rn	√			√		
5	At	√				√	
6	Fz	√			√		
7	Dn	√			√		
8	Fh	√			√		
9	Fr	√			√		
10	Fs	√			√		
11	Af		√			√	
12	Gz			√			√
13	Hy	√				√	
14	Tk	√			√		
15	Ak			√			√
16	Nz	√			√		
17	Ls		√			√	
18	Ry	√			√		
19	Rb	√			√		
20	Sf	√					√
21	Dl	√			√		
22	Sr	√			√		
23	Pt	√			√		
24	Wk	√			√		
Jumlah		19	3	2	17	4	3
Persentase		79,2%	12,5%	8,3%	70,8%	16,7%	12,5%
Keterangan :							
BM : Belum Mampu		BT : Belum Tepat					
KM: Kurang Mampu		KT: Kurang Tepat					
M : Mampu		T : Tepat					

Pada hasil analisis observasi Pertemuan Pertama, di dapat data berupa angka persentase keterampilan motorik halus melalui kegiatan membentuk dengan *Playdough*.

Dari hasil diatas maka dapat dirangkum dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Siklus I Pertemuan Pertama Mengkoordinasikan Mata dan Tangan untuk Melakukan Gerakan yang Rumit.

No.	Kriteria	Skor	Jumlah Anak	Persentase
1	Belum Mampu	1	19	79,2%
2	Kurang Mampu	2	3	12,5%
3	Mampu	3	2	8,3%
Jumlah				100%

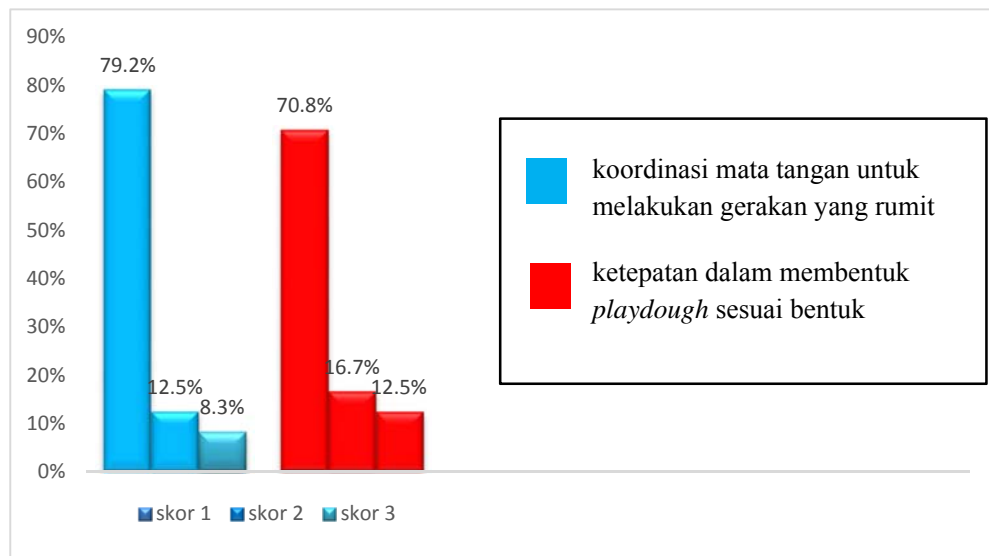
Tabel 10. Hasil Siklus I Pertemuan Pertama Ketepatan dalam Membentuk *Playdough* sesuai Bentuk Benda

No.	Kriteria	Skor	Jumlah Anak	Persentase
1	Belum Tepat	1	17	70,8%
2	Kurang Tepat	2	4	16,7%
3	Tepat	3	3	12,5%
Jumlah				100%

Hasil kemampuan Siklus I Pertemuan Pertama dengan menggunakan instrument lembar observasi menyebutkan bahwa keterampilan motorik halus anak pada indikator mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit menunjukkan sebanyak 19 anak dari 24 anak (79,2%) anak belum mampu membentuk benda sesuai dengan perbandingan ukuran meski sudah mendapat petunjuk dan bantuan dari orang lain, sebanyak 3 anak (12,5%) anak kurang mampu atau dapat dikatakan anak mendapat petunjuk dari guru dalam membentuk benda sesuai perbandingan ukuran dengan cara meniru, mengikuti, dan mengulangi penjelasan guru, dan sebanyak 2 anak (8,3%) Anak mampu membentuk benda sesuai perbandingan ukuran dengan cara meniru, mengikuti, dan mengulangi penjelasan guru tanpa adanya bantuan dari guru

tersebut. Selanjutnya pada indikator ketepatan dalam membentuk *playdough* sesuai dengan bentuk benda menunjukkan sebanyak 17 anak dari 24 anak (70,8%) anak belum dapat membentuk *playdough* sesuai bentuk benda meski sudah mendapat petunjuk dan bantuan dari orang lain, sebanyak 4 anak (16,7%) anak kurang tepat atau dapat dikatakan anak mendapat petunjuk guru dalam membentuk *playdough* sesuai bentuk benda, dan sebanyak 3 anak (12,5%) anak dapat membentuk *playdough* dengan tepat sesuai bentuk benda.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan kemampuan keterampilan motorik halus, walaupun hanya sedikit dan belum terlatih dengan baik serta belum optimal. Kegiatan ini dirasa perlu dilakukan kembali untuk mengoptimalkan keterampilan motorik halus. Hasil kemampuan diatas dapat disajikan melalui grafik pada gambar 4 di bawah ini:



Gambar 4.

Grafik koordinasi mata tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, dan ketepatan dalam membentuk *playdough* sesuai bentuk pada Tindakan Siklus I Pertemuan Pertama

b). Hasil Analisis Pertemuan Pertama Siklus I

Pada hasil analisis dokumentasi siklus I Pertemuan I, didapat gambar konkret berupa foto mengenai aktifitas anak selama mengikuti proses pembelajaran. Gambar 3.4 Sebagian besar anak memperhatikan penjelasan guru tentang materi pembelajaran. Pada Lampiran 7 Gambar 3.5 Anak antusias dalam mengerjakan kegiatan membentuk dengan *playdough*. Gambar 3.6 memperlihatkan bahwa keterampilan motorik halus anak dalam mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, menunjukkan kriteria belum mampu sebanyak 19 anak dari 24 anak, kriteria kurang mampu sebanyak 3 anak, dan kriteria mampu sebanyak 2 anak, dan pada indikator Ketepatan dalam membentuk *playdough* sesuai bentuk benda menunjukkan kriteria belum tepat sebanyak 17 anak dari 24 anak, kriteria kurang tepat sebanyak 4 anak, dan kriteria tepat sebanyak 3 anak.

Tabel 11. Perbandingan Persentase Keterampilan Motorik Halus Antara Pratindakan dengan Siklus I Pertemuan Pertama

No.	Kriteria Penilaian	Kemampuan Pada Pra Tindakan	Kemampuan Pada Siklus I pertemuan I	Kenaikan Persentase
1	mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit	8,3%	8,3%	0%
2	Ketepatan dalam membentuk playdough sesuai bentuk benda	12,5%	12,5%	0%
Jumlah Rata-rata Persentase				0%

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa tidak ada peningkatan kemampuan keterampilan motorik halus, karena belum terlatih dengan baik serta belum optimal.

2) Siklus I Pertemuan Kedua

Tahap ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 12 Desember 2015, pukul 07.30 sampai dengan 10.00 WIB. Sebelum dimulai kegiatan pembelajaran, peneliti mempersiapkan media dan alat yang digunakan untuk kegiatan Membentuk dengan *playdough*. Anak dikondisikan untuk berbaris, kemudian masuk kelas dengan tertib. Kegiatan awal dimulai dengan berdoa, memberi salam, dan presensi. Kolaborator kemudian melakukan apersepsi tentang tema dan sub tema hari itu, yaitu Tanaman/Warung Hidup. Kegiatan awal diisi dengan menyanyikan lagu "Tanaman Ciptaan Allah" secara bersama-sama. Pada Kegiatan inti, guru menyiapkan bahan *playdough* yang sudah berupa balok-balok atau bulatan untuk dibagikan kepada setiap anak dan kertas koran untuk alas meja atau tempat meletakkan *playdough*.

Guru memandu langkah kerja kegiatan membentuk dengan *playdough* dengan memberi peragaan bentuk dengan ukuran cukup besar untuk mempermudah anak dalam mengamati bentuk. Guru melengkapi peraga dengan contoh hasil membentuk yang sudah jadi dengan baik. Anak diminta untuk menyebutkan bagian-bagian wortel, kemudian diminta untuk membentuk dengan *playdough* bentuk wortel dengan perbandingan ukuran dan tepat sesuai dengan bentuk benda dengan cara meniru membuat bentuk lonjong dengan telapak tangan dan bagian bawah dipilin menggunakan jari sehingga berbentuk kerucut. Kemudian anak membuat bagian daun dengan bentuk bulatan kecil menyerupai anggur dengan jari. Guru mengingatkan pada anak agar dalam melakukan kegiatan membentuk dilakukan dengan tenang dan setelah selesai kegiatan anak

bisa merapikan/membersihkan tempat belajarnya dan mencuci tangan. Setiap tahapan membentuk benda yang dibuat oleh anak, guru memberikan motivasi berupa penguatan positif kepada anak.

Selain kegiatan Membentuk dengan *playdough*, anak diminta untuk melakukan kegiatan lain seperti kegiatan mengarsir gambar sayuran yang warnanya sama dan praktek langsung memasukkan hasil karya anak ke dalam loker. Kegiatan istirahat diisi dengan cuci tangan, makan bekal, berdoa sebelum dan sesudah makan bekal, dilanjutkan dengan bermain bebas. Pada kegiatan akhir, anak diminta untuk melakukan kegiatan tanya jawab tentang manfaat sayur bagi tubuh kita . kemudian ditutup dengan refleksi tanya jawab tentang kegiatan sehari, persiapan pulang, berdoa, dan terakhir salam penutup.

a) Hasil Observasi Siklus I Pertemuan II

Pada tahap ini, 14 anak dari 24 masih membentuk bulatan besar dan kecil dan bentuk lonjong pipih dengan telapak tangan, 6 anak membuat bentuk dengan meremas adonan dan membentuk adonan dengan telapak tangan, dan 4 anak membentuk adonan wortel dengan teknik memilin sehingga belum terjadi koordinasi mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit dan saat guru membuat contoh bentuk wortel. Sejumlah 13 dari 24 anak masih membuat bentuk bulatan kecil dan ular, anak masih meniru bentuk milik temannya, 6 anak membuat bentuk permen lolipop, dan buah buahan yang berbentuk bulat dan lonjong, dan 5 anak membuat wortel sesuai dengan contoh yang diberikan oleh guru dengan tehnik membentuk yang diajarkan sehingga ketepatan dalam membentuk *playdough* sesuai dengan bentuk benda dengan baik.

Berdasarkan observasi yang dicatat pada lembar observasi berbentuk *checklist* hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 12. *Checklist* Siklus I Pertemuan Kedua

No	Kode Anak	Kriteria Penilaian					
		Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit.			Ketepatan dalam membentuk <i>playdough</i> sesuai bentuk benda		
		1 (BM)	2 (KM)	3 (M)	1 (T)	2 (KT)	3 (T)
1	Ab	√			√		
2	Zh		√				√
3	Ad	√			√		
4	Rn		√		√		
5	At	√				√	
6	Fz	√			√		
7	Dn		√		√		
8	Fh	√			√		
9	Fr	√			√		
10	Fs		√		√		
11	Af			√		√	
12	Gz			√			√
13	Hy	√				√	
14	Tk				√		
15	Ak			√			√
16	Nz	√			√		
17	Ls		√			√	
18	Ry	√			√		
19	Rb	√				√	
20	Sf			√			√
21	Dl		√			√	
22	Sr	√			√		
23	Pt	√					√
24	Wk	√			√		
Jumlah		14	6	4	13	6	5
Persentase		58,7%	25%	16,7%	54,2%	25%	20,8%
Keterangan : BM : Belum Mampu BT : Belum Tepat KM: Kurang Mampu KT: Kurang Tepat M : Mampu T : Tepat							

Dari hasil diatas maka dapat dirangkum dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 13. Hasil Siklus I Pertemuan Kedua Mengkoordinasikan Mata dan Tangan untuk Melakukan Gerakan yang Rumit.

No.	Kriteria	Skor	Jumlah Anak	Persentase
1	Belum Mampu	1	14	58,3%
2	Kurang Mampu	2	6	25%
3	Mampu	3	4	16,7%
Jumlah				100%

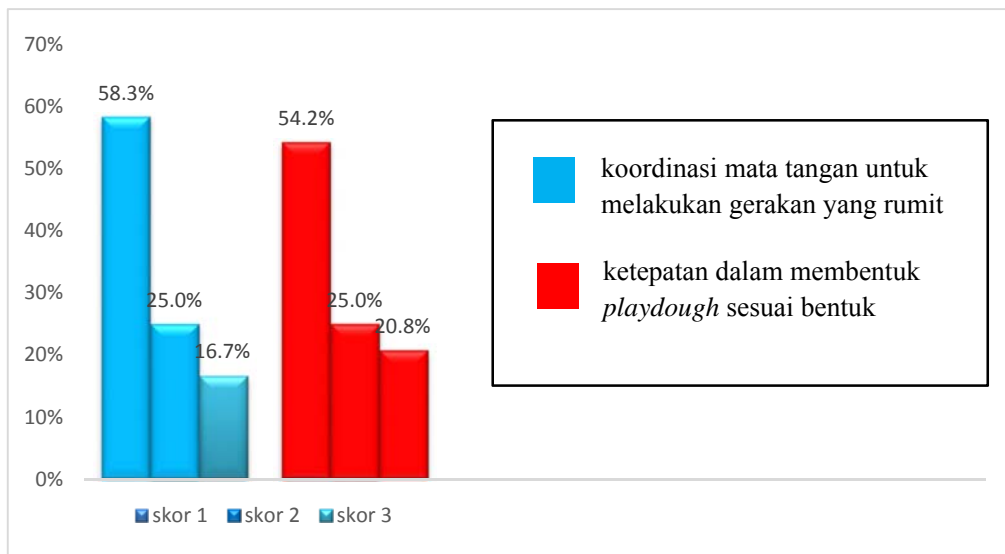
Tabel 14. Hasil Siklus I Pertemuan Kedua Ketepatan dalam Membentuk *Playdough* sesuai Bentuk Benda

No.	Kriteria	Skor	Jumlah Anak	Persentase
1	Belum Tepat	1	13	54,2%
2	Kurang Tepat	2	6	25%
3	Tepat	3	5	20,8%
Jumlah				100%

Hasil kemampuan siklus I pertemuan II dengan menggunakan instrument lembar observasi menyebutkan bahwa keterampilan motorik halus anak pada indikator mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit menunjukkan sebanyak 14 anak dari 24 anak (58,3%) anak belum mampu membentuk benda sesuai dengan perbandingan ukuran meski sudah mendapat petunjuk dan bantuan dari orang lain, sebanyak 6 anak (25%) anak kurang mampu atau dapat dikatakan anak mendapat petunjuk dari guru dalam membentuk benda sesuai perbandingan ukuran dengan cara meniru, mengikuti, dan mengulangi penjelasan guru, dan sebanyak 4 anak (16,7%) Anak mampu membentuk benda sesuai perbandingan ukuran dengan cara meniru, mengikuti, dan mengulangi penjelasan guru tanpa adanya bantuan dari guru tersebut. Selanjutnya pada

indikator ketepatan dalam membentuk *playdough* sesuai dengan bentuk benda menunjukkan sebanyak 13 anak dari 24 anak (54,2%) anak belum dapat membentuk *playdough* sesuai bentuk benda meski sudah mendapat petunjuk dan bantuan dari orang lain, sebanyak 6 anak (25%) anak kurang tepat atau dapat dikatakan anak mendapat petunjuk guru dalam membentuk *playdough* sesuai bentuk benda, dan sebanyak 5 anak (20,8%) anak dapat membentuk *playdough* dengan tepat sesuai bentuk benda.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan kemampuan keterampilan motorik halus, walaupun hanya sedikit dan belum terlatih dengan baik serta belum optimal. Kegiatan ini dirasa perlu dilakukan kembali untuk mengoptimalkan keterampilan motorik halus. Hasil kemampuan di atas dapat disajikan melalui gambar 5 di bawah ini:



Gambar 5.
Grafik koordinasi mata tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, dan ketepatan dalam membentuk *playdough* sesuai bentuk pada Tindakan Siklus I Pertemuan Kedua

b) Hasil Analisis Siklus I Pertemuan Kedua

Pada hasil analisis dokumentasi Siklus I Pertemuan Kedua, didapat gambar konkret berupa foto mengenai aktivitas anak selama mengikuti proses pembelajaran. Anak memperhatikan penjelasan guru tentang kegiatan pembelajaran, walaupun ada beberapa anak yang berdiri dan tidak mendengarkan. Anak sibuk membuat bentuk wortel dengan *playdough*. Hasil karya anak pada Siklus I Pertemuan II menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak dalam membentuk dengan *Playdough*, pada indikator mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan rumit menunjukkan kriteria belum mampu sebanyak 14 anak dari 24 anak, kriteria kurang mampu sebanyak 6 anak, dan kriteria mampu sebanyak 4 anak dan indikator ketepatan dalam membentuk *playdough* sesuai bentuk benda menunjukkan kriteria belum tepat sebanyak 13 anak dari 24 anak, kriteria kurang tepat sebanyak 6 anak, dan kriteria tepat sebanyak 5 anak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan kemampuan keterampilan motorik halus, walaupun hanya sedikit dan belum terlatih dengan baik serta belum optimal. Hipotesis tindakan pada siklus I pertemuan II ini, yaitu melalui kegiatan membentuk dengan *Playdough* dapat mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK Ibnul Qoyyim.

2) Siklus I Pertemuan Ketiga

Tahap ini dilaksanakan pada hari Senin, 14 Desember 2015, pukul 07.30 sampai dengan 10.00 WIB. Sebelum dimulai kegiatan pembelajaran, peneliti

mempersiapkan media dan alat yang digunakan untuk kegiatan Membentuk dengan *playdough*. Anak dikondisikan untuk berbaris, kemudian masuk kelas dengan tertib. Kegiatan awal dimulai dengan berdoa, memberi salam, dan presensi. Kolaborator kemudian melakukan apersepsi tentang tema dan sub tema hari itu, yaitu Tanaman/Warung Hidup. Kegiatan awal diisi dengan tanya jawab tentang tata cara meminta tolong menuang sayur dengan sopan. Pada Kegiatan inti, guru menyiapkan bahan *playdough* yang sudah berupa balok-balok atau bulatan untuk dibagikan kepada setiap anak dan kertas koran untuk alas meja atau tempat meletakkan *playdough*.

Guru memandu langkah kerja kegiatan membentuk dengan *playdough* dengan memberi peragaan bentuk dengan ukuran cukup besar untuk mempermudah anak dalam mengamati bentuk. Guru melengkapi peraga dengan contoh hasil membentuk yang sudah jadi dengan baik. Anak diminta untuk menyebutkan bagian-bagian wortel, kemudian diminta untuk membentuk dengan *playdough* bentuk wortel dengan perbandingan ukuran dan tepat sesuai dengan bentuk benda dengan cara meniru membuat bentuk lonjong dengan telapak tangan dan bagian bawah dipilin menggunakan jari sehingga berbentuk kerucut. Kemudian anak membuat bagian daun dengan bentuk bulatan kecil menyerupai anggur dengan jari. Guru mengingatkan pada anak agar dalam melakukan kegiatan membentuk dilakukan dengan tenang dan setelah selesai kegiatan anak bisa merapikan/membersihkan tempat belajarnya dan mencuci tangan. Setiap tahapan membentuk benda yang dibuat oleh anak, guru memberikan motivasi berupa penguatan positif kepada anak.

Selain kegiatan Membentuk dengan *playdough*, anak diminta untuk melakukan kegiatan lain seperti kegiatan menempel gambar wortel panjang dari yang panjang ke pendek dan menghubungkan gambar sayuran dengan kata. Kegiatan istirahat diisi dengan cuci tangan, makan bekal, berdoa sebelum dan sesudah makan bekal, dilanjutkan dengan bermain bebas. Pada kegiatan akhir, anak diminta untuk melakukan kegiatan bermain pesan berantai. kemudian ditutup dengan refleksi tanya jawab tentang kegiatan sehari, persiapan pulang, berdoa, dan terakhir salam penutup.

a). Hasil Observasi Siklus I Pertemuan Ketiga

Pada tahap ini, 7 anak dari 24 masih membentuk bulatan kecil dan bentuk lonjong pipih dengan telapak tangan, dan ada satu anak yang hanya mengamati temannya dan hanya memutar-mutar *playdough*, 11 anak membuat bentuk dengan meremas adonan dan membentuk adonan dengan telapak tangan, dan 6 anak membentuk adonan wortel dengan teknik memilin sehingga belum terjadi koordinasi mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit dan saat guru membuat contoh bentuk wortel. Sejumlah 11 dari 24 anak masih membuat bentuk bulatan kecil berbentuk batu, dan anak masih meniru bentuk milik temannya, 8 anak membuat bentuk buah buahan yang berbentuk bulat dan lonjong, dan 5 anak membuat wortel sesuai dengan contoh yang diberikan oleh guru dengan tehnik membentuk yang diajarkan sehingga ketepatan dalam membentuk *playdough* sesuai dengan bentuk benda dengan baik.

Berdasarkan observasi yang dicatat pada lembar observasi berbentuk *checklist* hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 15. *Checklist* Siklus I Pertemuan Ketiga

No	Kode Anak	Kriteria Penilaian					
		Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit			Ketepatan dalam membentuk <i>playdough</i> sesuai bentuk benda		
		1 (BM)	2 (KM)	3 (M)	1 (BT)	2 (KT)	3 (T)
1	Ab	√			√		
2	Zh		√				√
3	Ad	√			√		
4	Rn		√		√		
5	At	√				√	
6	Fz		√		√		
7	Dn		√			√	
8	Fh	√			√		
9	Fr		√			√	
10	Fs		√		√		
11	Af			√		√	
12	Gz			√			√
13	Hy	√				√	
14	Tk		√		√		
15	Ak			√			√
16	Nz	√			√		
17	Ls		√			√	
18	Ry		√		√		
19	Rb		√			√	
20	Sf			√			√
21	Dl			√		√	
22	Sr	√			√		
23	Pt			√			√
24	Wk		√		√		
Jumlah		7	11	6	11	8	5
Persentase		29,2%	45,8%	25%	45,8%	33,4%	20,8%
Keterangan : BM : Belum Mampu BT : Belum Tepat KM: Kurang Mampu KT: Kurang Tepat M : Mampu T : Tepat							

Dari hasil diatas maka dapat dirangkum dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 16. Hasil Siklus I Pertemuan Ketiga Mengkoordinasikan Mata dan Tangan untuk Melakukan Gerakan yang Rumit

No.	Kriteria	Skor	Jumlah Anak	Persentase
1	Mampu	1	7	29,2%
2	Kurang Mampu	2	11	45,8%
3	Belum Mampu	3	6	25%
Jumlah				100%

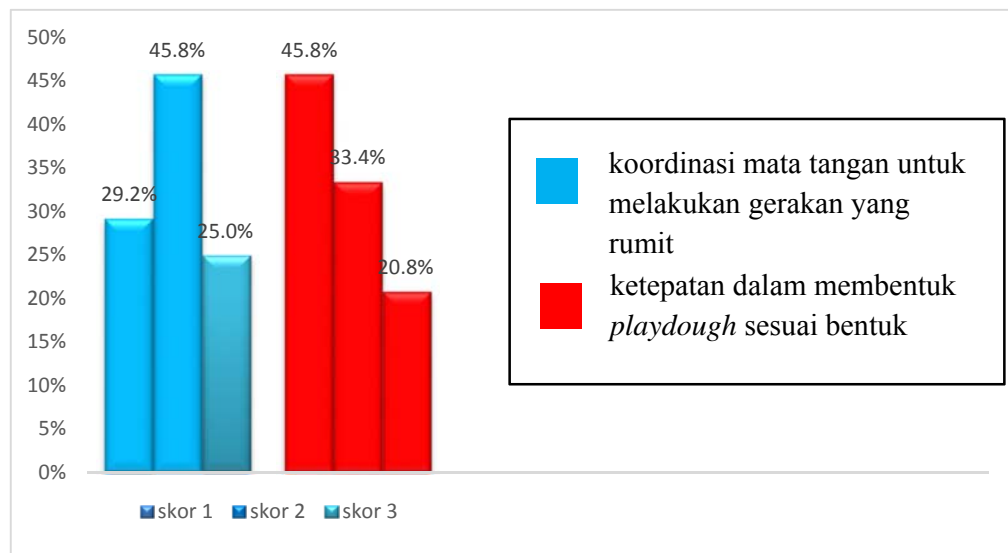
Tabel 17. Hasil Siklus I Pertemuan Ketiga Ketepatan dalam Membentuk *Playdough* sesuai Bentuk Benda

No.	Kriteria	Skor	Jumlah Anak	Persentase
1	Tepat	1	11	45,8%
2	Kurang Tepat	2	8	33,4%
3	Belum Tepat	3	5	20,8%
Jumlah				100%

Hasil kemampuan Siklus I Pertemuan Ketiga dengan menggunakan instrument lembar observasi menyebutkan bahwa keterampilan motorik halus anak pada indikator mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit menunjukkan sebanyak 7 anak dari 24 anak (29,2%) anak belum mampu membentuk benda sesuai dengan perbandingan ukuran meski sudah mendapat petunjuk dan bantuan dari orang lain, sebanyak 11 anak (45,8%) anak kurang mampu atau dapat dikatakan anak mendapat petunjuk dari guru dalam membentuk benda sesuai perbandingan ukuran dengan cara meniru, mengikuti, dan mengulangi penjelasan guru, dan sebanyak 6 anak (25%) Anak mampu membentuk benda sesuai perbandingan ukuran dengan cara meniru, mengikuti, dan mengulangi penjelasan guru tanpa adanya bantuan dari guru

tersebut. Selanjutnya pada indikator ketepatan dalam membentuk *playdough* sesuai dengan bentuk benda menunjukkan sebanyak 11 anak dari 24 anak (45,8%) anak belum dapat membentuk *playdough* sesuai bentuk benda meski sudah mendapat petunjuk dan bantuan dari orang lain, sebanyak 8 anak (33,4%) anak kurang tepat atau dapat dikatakan anak mendapat petunjuk guru dalam membentuk *playdough* sesuai bentuk benda, dan sebanyak 5 anak (20,8%) anak dapat membentuk *playdough* dengan tepat sesuai bentuk benda.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan kemampuan keterampilan motorik halus, walaupun hanya sedikit dan belum terlatih dengan baik serta belum optimal. Kegiatan ini dirasa perlu dilakukan kembali untuk mengoptimalkan keterampilan motorik halus. Hasil kemampuan di atas dapat disajikan melalui gambar 6 di bawah ini:



Gambar 6.
Grafik koordinasi mata tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, dan ketepatan dalam membentuk *playdough* sesuai bentuk pada Tindakan Siklus I Pertemuan Ketiga

b). Hasil Analisis Siklus I Pertemuan Ketiga

Pada hasil analisis dokumentasi siklus I Pertemuan Ketiga, didapat gambar konkret berupa foto mengenai aktivitas anak selama mengikuti proses pembelajaran di kelas. Anak memperhatikan penjelasan guru tentang kegiatan pembelajaran membentuk dengan *playdough* walaupun ada beberapa anak yang masih tidak ingin mendengarkan penjelasan guru dan ada anak yang melamun. Anak sibuk membuat bentuk wortel dengan *playdough*, ada anak yang hanya diam saja mengamati temannya membuat bentuk, ada anak yang bertanya kepada temannya bagaimana cara membuat bentuk wortel dan ada anak yang menyuruh temannya untuk dibuatkan bentuk wortel. Hasil karya anak pada Siklus I Pertemuan III menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak dalam membentuk dengan *Playdough*, pada indikator mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan rumit menunjukkan kriteria belum mampu sebanyak 7 anak dari 24 anak, kriteria kurang mampu sebanyak 11 anak, dan kriteria mampu sebanyak 6 anak dan indikator ketepatan dalam membentuk *playdough* sesuai bentuk benda menunjukkan kriteria belum tepat sebanyak 11 anak dari 24 anak, kriteria kurang tepat sebanyak 8 anak, dan kriteria tepat sebanyak 5 anak.

Berdasarkan data di atas, hasil perkembangan keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun (Kelompok A1) di TK Ibnul Qoyyim melalui kegiatan Membentuk dengan *Playdough* pada tindakan I, II, dan III Siklus I dapat di lihat melalui tabel 18 di bawah ini:

Tabel 18. Peningkatan Persentase keterampilan motorik halus antara Siklus I Pertemuan kesatu, kedua, dan ketiga

No	Siklus	Kemampuan Keterampilan Motorik Halus Dalam membentuk dengan <i>Playdough</i>					
		Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit.			Ketepatan dalam membentuk <i>playdough</i> sesuai bentuk benda		
		BM	KM	M	BT	KM	T
1	Tindakan 1	19 anak	3 anak	2 anak	17 anak	4 anak	3 anak
	Persentase	79,2%	12,5%	8,3%	70,8%	16,7%	12,5%
2	Tindakan 2	14 anak	6 anak	4 anak	13 anak	6 anak	5 anak
	Persentase	58,3%	25%	16,7%	54,2%	25%	20,8%
3	Tindakan 3	7 anak	11 anak	6 anak	11 anak	8 anak	5 anak
	Persentase	29,2%	45,8%	25%	45,8%	33,4%	20,8%

Keterangan :

BM = Belum Mampu BT = Belum Tepat
 KM = Kurang Mampu KT = Kurang Tepat
 M = Mampu T = Tepat

Tabel 19. Perbandingan Persentase Keterampilan Motorik Halus Antara Siklus I Pertemuan Pertama, Kedua, dan Ketiga

No.	Indikator	Kemampuan Pada Siklus I pertemuan Pertama	Kemampuan Pada Siklus I pertemuan Kedua	Kemampuan Pada Siklus I pertemuan Ketiga	Kenaikan Persentase
1	Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit.	8,3%	16,7%	25%	16,7%
2	Ketepatan dalam membentuk <i>playdough</i> sesuai bentuk benda	12,5%	20,8%	20,8%	8,3%

Berdasarkan hasil perkembangan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan Membentuk dengan *playdough* pada siklus I, dapat diketahui bahwa adanya peningkatan kemampuan keterampilan motorik halus. Peningkatan tersebut belum dapat dikatakan berhasil karena hanya 6 anak saja yang mengalami peningkatan atau 25% dari 24 anak yang diteliti. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila anak yang mendapat skor 3 mencapai ≥ 20 anak atau 80% dari 24 anak yang diteliti. Untuk mencapai nilai minimum dalam penelitian ini, diperlukan penelitian selanjutnya.

c) Refleksi Tindakan Siklus I

Tindakan refleksi dalam penelitian ini berupa evaluasi terhadap proses tindakan yang telah dilakukan dalam satu siklus. Kegiatan ini dilakukan oleh peneliti bersama dengan kolaborator dan selanjutnya dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan kegiatan pada Siklus II. Hal yang dibahas adalah tentang masalah apa saja yang muncul pada pelaksanaan tindakan Siklus I. Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi, diperoleh hal yang menjadi hambatan pada Siklus I, diantaranya adalah:

- 1) Sebagian anak belum mengenal bagaimana cara membentuk dengan *playdough* dan belum mengenal *playdough*, sehingga guru harus menjelaskan terlebih dahulu tentang langkah-langkah membentuk dan teknik membentuk menggunakan jari tangan dan alat *stick* es krim untuk memotong adonan dalam kegiatan membentuk dengan *playdough*.

- 2) Pada kegiatan membentuk dengan *playdough*, masih banyak ditemukan anak yang harus dibimbing tentang cara menggerakkan tangan, memilin dengan jari tangan hingga dapat membentuk suatu benda.
- 3) Anak masih mendominasi telapak tangan untuk membuat suatu bentuk, dan sedikit memanfaatkan alat *stick* es krim dalam mengkreasikan bentuk, sehingga bentuk yang dibuat cenderung berbentuk bola dan ular.
- 4) *Playdough* yang digunakan terbuat dari tepung terigu yang dicampur dengan air dan pewarna makanan hingga berbentuk seperti plastisin. Hal ini membuat sebagian anak mencium bau pewarna makanan saat memegang, dan tidak tertarik dengan adonan yang tidak berbau sehingga kegiatan membentuk dengan *playdough* yang dilakukan belum maksimal.
- 5) Banyak anak yang masih tidak tertarik dengan adonan *playdough* karena adonan mudah lembek, sehingga anak kesulitan untuk membuat bentuk yang diinginkan.

Siklus I memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan siklus I adalah menggunakan media *playdough* dari tepung terigu yang dicampur dengan air dan pewarna makanan, sehingga sangat aman bagi anak. Kekurangan pada tindakan siklus I yaitu, karena menggunakan tepung terigu yang hanya dicampur dengan air dan pewarna makanan, maka *playdough* tidak tahan lama. Hal ini membuat anak tidak mau berkreasi bentuk lainnya. Adonan *playdough* tidak berbau, sehingga anak kurang suka dalam penggunaannya.

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I masih memiliki banyak kekurangan, sehingga perlu dilakukan banyak perbaikan yang diharapkan pada tindakan Siklus

II dapat lebih baik dalam meningkatkan aspek koordinasi mata tangan anak. Untuk itu perlu adanya rancangan langkah-langkah perbaikan yang akan digunakan pada Siklus II. Langkah-langkah tersebut di antaranya:

1. Guru memaksimalkan penjelasan, perhatian, maupun motivasi kepada anak, sehingga anak mampu membuat bentuk sesuai dengan perbandingan ukuran dengan cara meniru, mengikuti, dan mengulangi tanpa bantuan dari guru dengan baik hingga membentuk suatu benda yang diinginkan.
2. Anak diajak mengamati cara mencampur adonan agar lebih tertarik dalam membentuk benda bahwa warna yang dicampur nantinya akan menjadi warna baru yang menarik.
3. Guru merubah media yang digunakan khususnya adonan *playdough*. Pada Siklus II *playdough* menggunakan tepung terigu yang dicampur dengan pewarna makanan beraroma untuk *playdough*. Tepung terigu akan dimasak terlebih dahulu di atas api sedang dengan ditambahkan minyak goreng, garam dan *cream of tartar* memberikan hasil lebih tahan lama karena adonan bisa dibekukan dan dicairkan kembali, memiliki aroma buah, dan tidak lengket di tangan, sehingga anak akan tertarik (Mayesky Mary, 2005:25).
4. Metode pembelajaran seni yang digunakan berupa metode mencipta bebas.

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan pada Siklus I, dapat diketahui bahwa ada peningkatan keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan membentuk dengan *playdough* membentuk wortel, namun peningkatan tersebut belum mencapai target yang diinginkan. Oleh karena hal tersebut, kegiatan membentuk dengan *playdough* perlu dilanjutkan pada Siklus II.

Hipotesis tindakan pada siklus I ini, yaitu melalui kegiatan membentuk dengan *playdough* menggunakan adonan tepung terigu dan pewarna makanan dapat mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK Ibnu Qoyyim.

2. Tindakan Siklus II

a. Perencanaan Tindakan Siklus II

Pada perencanaan Siklus II, peneliti melakukan kegiatan perencanaan pembelajaran yang disusun oleh peneliti beserta kolaborator, kemudian dikonsultasikan untuk mendapat persetujuan Kepala Sekolah. Pada tahap perencanaan, yang dilakukan peneliti adalah:

- 1) Menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH), sebagai acuan bagi peneliti dan kolaborator dalam melakukan kegiatan membentuk dengan *playdough*.
- 2) Mempersiapkan kelengkapan media, seperti kertas HVS, adonan *playdough* khusus warna khusus, stick es krim, lap tangan.
- 3) Mempersiapkan lembar observasi dan lembar *checklist* kegiatan membentuk dengan *playdough* yang berisi aspek penilaian meliputi koordinasi mata tangan.
- 4) Mempersiapkan peralatan dokumentasi kegiatan pembelajaran yang akan berlangsung seperti kamera digital.

b. Pelaksanaan Siklus II

Pada pelaksanaan Siklus II direncanakan 2 kali pertemuan. Jika pada Siklus I anak membentuk wortel dengan *playdough*, maka pada Siklus II anak diminta membentuk potongan semangka.

Kegiatan awal dimulai dengan berdoa bersama sebelum dimulainya kegiatan. Guru kemudian memberi salam, melakukan presensi, dan dilanjutkan dengan apersepsi tentang tema/sub tema hari itu, yaitu Tanaman/Buah-buahan (RKH Pertemuan Pertama dapat dilihat pada Lampiran 3). Penyajian hasil analisis Siklus II adalah sebagai berikut:

1) Pelaksanaan Tindakan Siklus II Pertemuan Pertama

Tahap ini dilaksanakan pada hari Senin, 11 Januari 2016, pukul 07.30 sampai dengan 10.00 WIB. Sebelum dimulai kegiatan pembelajaran, peneliti mempersiapkan media dan alat yang digunakan untuk kegiatan membentuk dengan *playdough*. Anak dikondisikan untuk berbaris, kemudian masuk kelas dengan tertib. Kegiatan awal dimulai dengan berdoa, memberi salam, dan presensi. Kolaborator kemudian melakukan apersepsi tentang tema dan sub tema hari itu, yaitu Tanaman/Buah-buahan. Kegiatan awal diisi dengan bercakap-cakap berpakaian rapi dan sopan. Pada Kegiatan inti, guru menyiapkan bahan *playdough* yang sudah berupa balok-balok atau bulatan sedang untuk dibagikan kepada setiap anak alas meja atau tempat meletakkan *playdough*. Kolaborator memandu langkah kerja membentuk dengan memberi peragaan membentuk dari bahan *playdough* dengan ukuran cukup besar untuk mempermudah anak dalam mengamati bentuk, dan guru dapat melengkapi peragaan dengan contoh hasil membentuk benda potongan semangka yang sudah jadi dengan baik, sehingga anak tidak kebingungan dalam membuat karya. Lebih dari pada itu, anak diberikan penjelasan dan demonstrasi mengenai cara mencampurkan adonan. Hal ini dilakukan agar anak tidak ragu-ragu lagi dalam berkreasi dengan adonan. Anak

diminta untuk menyebutkan bagian-bagian pada potongan semangka, kemudian diminta untuk membuat bentuk dengan *playdough* dengan bentuk potongan semangka sesuai dengan perbandingan ukuran. Kegiatan ini menggunakan teknik membentuk sesuai pijatan dan cara pilin. Guru mengingatkan pada anak agar dalam melakukan kegiatan membentuk dilakukan dengan tenang dan setelah selesai kegiatan anak bisa merapikan/membersihkan tempat belajarnya dan mencuci tangn. Setiap tahapan membentuk benda yang sudah dibuat oleh anak, guru memberikan motivasi berupa penguatan positif kepada anak. Pada Pertemuan Pertama Siklus II ini, banyak mengalami peningkatan. Hal ini dapat terlihat dari hasil observasi yang dilakukan.

a) Hasil Observasi Siklus II Pertemuan Pertama

Pada tahap ini, 3 anak dari 24 masih membentuk bulatan besar dan kecil dan bentuk lonjong pipih dengan telapak tangan, 10 anak membuat bentuk dengan meremas adonan dan membentuk adonan dengan telapak tangan, dan 11 anak membentuk adonan wortel dengan teknik memilin sehingga belum terjadi koordinasi mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit dan saat guru membuat contoh bentuk semangka. Sejumlah 6 dari 24 anak masih membuat bentuk bulatan kecil dan roti berbentuk pipih, anak masih meniru bentuk milik temannya, 9 anak membuat bentuk buah buahan yang berbentuk bulat dan lonjong, dan 9 anak membuat semangka sesuai dengan contoh yang diberikan oleh guru dengan tehnik memilin dan *slab* membentuk yang diajarkan sehingga ketepatan dalam membentuk *playdough* sesuai dengan bentuk benda dengan baik.

Berdasarkan observasi yang dicatat pada lembar observasi berbentuk *checklist* hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 20. *Checklist* Siklus II Pertemuan Pertama

No	Kode Anak	Kriteria Penilaian					
		Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit.			Ketepatan dalam membentuk <i>playdough</i> sesuai bentuk benda		
		1 (M)	2 (KM)	3 (BM)	3 (T)	2 (KT)	1 (BT)
1	Ab		√		√		
2	Zh			√			√
3	Ad	√			√		
4	Rn		√			√	
5	At		√				√
6	Fz		√			√	
7	Dn			√			√
8	Fh	√				√	
9	Fr		√				√
10	Fs		√		√		
11	Af			√			√
12	Gz			√			√
13	Hy		√			√	
14	Tk		√			√	
15	Ak			√			√
16	Nz	√			√		
17	Ls			√		√	
18	Ry		√		√		
19	Rb			√		√	
20	Sf			√			√
21	Dl			√		√	
22	Sr		√		√		
23	Pt			√			√
24	Wk			√		√	
Jumlah		3	10	11	6	9	9
Persentase		12,5%	41,7%	45,8%	25%	37,5%	37,5%
Keterangan : BM : Belum Mampu BT : Belum Tepat KM: Kurang Mampu KT: Kurang Tepat M : Mampu T : Tepat							

Dari hasil diatas maka dapat dirangkum dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 21. Hasil Siklus II Pertemuan Pertama Mengkoordinasikan Mata dan Tangan untuk Melakukan Gerakan yang Rumit

No.	Kriteria	Skor	Jumlah Anak	Persentase
1	Belum Mampu	1	3	12,5%
2	Kurang Mampu	2	10	41,7%
3	Mampu	3	11	45,8%
Jumlah				100%

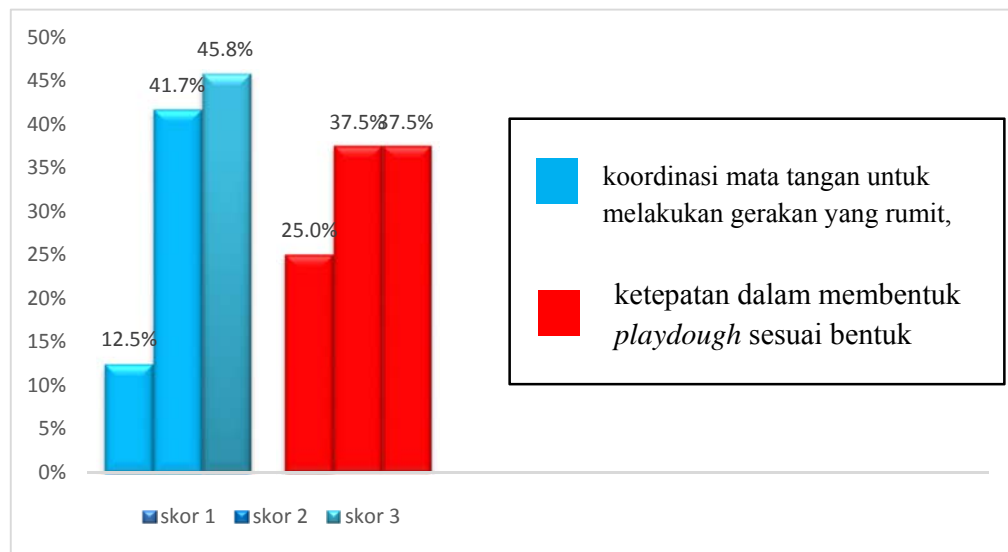
Tabel 22. Hasil Siklus II Pertemuan Pertama Ketepatan dalam Membentuk *Playdough* sesuai Bentuk Benda

No.	Kriteria	Skor	Jumlah Anak	Persentase
1	Belum Tepat	1	6	25%
2	Kurang Tepat	2	9	37,5%
3	Tepat	3	9	37,5%
Jumlah				100%

Hasil kemampuan Siklus II Pertemuan Pertama dengan menggunakan instrument lembar observasi menyebutkan bahwa keterampilan motorik halus anak pada indikator mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit menunjukkan sebanyak 3 anak dari 24 anak (12,5%) anak belum mampu membentuk benda sesuai dengan perbandingan ukuran meski sudah mendapat petunjuk dan bantuan dari orang lain, sebanyak 10 anak (41,7%) anak kurang mampu atau dapat dikatakan anak mendapat petunjuk dari guru dalam membentuk benda sesuai perbandingan ukuran dengan cara meniru, mengikuti, dan mengulangi penjelasan guru, dan sebanyak 11 anak (45,8%) Anak mampu membentuk benda sesuai perbandingan ukuran dengan cara meniru, mengikuti, dan mengulangi penjelasan guru tanpa adanya bantuan dari guru tersebut. Selanjutnya pada indikator ketepatan dalam membentuk *playdough*

sesuai dengan bentuk benda menunjukkan sebanyak 6 anak dari 24 anak (25%) anak belum dapat membentuk *playdough* sesuai bentuk benda meski sudah mendapat petunjuk dan bantuan dari orang lain, sebanyak 9 anak (37,5%) anak kurang tepat atau dapat dikatakan anak mendapat petunjuk guru dalam membentuk *playdough* sesuai bentuk benda, dan sebanyak 9 anak (37,5%) anak dapat membentuk *playdough* dengan tepat sesuai bentuk benda.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa terdapat banyak peningkatan kemampuan keterampilan motorik halus, walaupun belum mencapai kriteria keberhasilan. Kegiatan ini dirasa perlu dilakukan kembali untuk mengoptimalkan keterampilan motorik halus. Hasil kemampuan di atas dapat disajikan melalui gambar 7 di bawah ini:



Gambar 7.

Grafik koordinasi mata tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, dan ketepatan dalam membentuk *playdough* sesuai bentuk pada Tindakan Siklus II Pertemuan Pertama

b). Hasil Analisis Siklus II Pertemuan Pertama

Pada hasil analisis dokumentasi Siklus II Pertemuan Pertama, didapat gambar konkret berupa foto mengenai aktivitas anak selama mengikuti proses pembelajaran. Anak memperhatikan penjelasan guru tentang kegiatan pembelajaran dengan tenang. Anak lebih antusias karena adonan yang digunakan dalam kegiatan ini lebih tahan lama, beraroma buah, dan tidak lembek, sehingga membuat anak tertarik melakukan kegiatan membentuk dengan *playdough*. Keterampilan motorik halus anak pada indikator mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan rumit menunjukkan kriteria belum mampu sebanyak 3 anak dari 24 anak, kriteria kurang mampu sebanyak 10 anak, dan kriteria mampu sebanyak 3 anak dan indikator ketepatan dalam membentuk *playdough* sesuai bentuk benda menunjukkan kriteria belum tepat sebanyak 6 anak dari 24 anak, kriteria kurang tepat sebanyak 9 anak, dan kriteria tepat sebanyak 9 anak.

2) Tindakan Siklus II Pertemuan Kedua

Tindakan Siklus II Pertemuan Kedua dilaksanakan pada hari Selasa, 12 Januari 2016, pukul 07.30 sampai dengan 10.00 WIB. Sebelum dimulai kegiatan pembelajaran, peneliti mempersiapkan media dan alat yang digunakan untuk kegiatan membentuk dengan *playdough*. Anak dikondisikan untuk berbaris, kemudian masuk kelas dengan tertib. Kegiatan awal dimulai dengan berdoa, memberi salam, dan presensi. Kolaborator kemudian melakukan apersepsi tentang tema dan sub tema hari itu, yaitu Tanaman/Buah-buahan. Kegiatan awal diisi dengan Senam Irama Ceria yang dilakukan di halaman sekolah. Pada Kegiatan

inti, kolaborator menjelaskan kegiatan membentuk dengan *playdough* yang akan dilakukan anak. Lebih dari pada itu, kegiatan membentuk pada Siklus II Pertemuan Kedua ini adonan *playdough* akan menggunakan metode dengan cara dimasak. Anak diberikan penjelasan dan demonstrasi mengenai cara mencampurkan adonan *playdough* yang akan dimasak dengan bahan khusus yang bisa dikonsumsi. Hal ini dilakukan agar anak lebih tertarik untuk membentuk sesuai dengan ukuran dan sesuai bentuk benda. Setelah adonan siap, guru menyiapkan bahan *playdough* berupa balok-balok atau bulatan sedang untuk dibagikan kepada setiap anak dan kertas minyak untuk alas meja atau tempat meletakkan *playdough*.

Anak diminta untuk menyebutkan bagian-bagian nanas, kemudian guru memandu langkah kerja membentuk dengan memberikan peragaan membentuk dari bahan *playdough* dengan ukuran cukup besar untuk mempermudah anak mengamati bentuk. Guru dapat melengkapi peragaan dengan contoh hasil membentuk bentuk buah nanas yang sudah jadi dengan baik. Kegiatan ini menggunakan teknik pijatan, dan cara pilin. Setelah itu, guru mengingatkan pada anak agar dalam melakukan kegiatan membentuk dilakukan dengan tenang dan setelah selesai anak bisa merapikan/membersihkan tempat belajarnya dan mencuci tangan. Setiap tahapan membentuk benda yang sudah di buat oleh anak, guru memberikan motivasi berupa penguatan positif kepada anak. Pada Siklus II Pertemuan Kedua ini, banyak mengalami peningkatan. Hal ini dapat terlihat dari hasil observasi yang dilakukan.

a) Hasil Observasi Siklus II Pertemuan Kedua

Pada tahap ini, 1 anak dari 24 masih membentuk bulatan besar dan bentuk lonjong pipih dengan telapak tangan, 3 anak membuat bentuk dengan meremas adonan dan membentuk adonan pipih dengan telapak tangan, dan ada satu anak yang hanya memegang dengan telunjuk adonan *playdough*, 20 anak membentuk adonan nanas dengan teknik memilin sehingga terjadi peningkatan jumlah anak yang mampu membentuk *playdough* dengan cara memasak adonan terjadi koordinasi mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit dan saat guru membuat contoh bentuk nanas.

Sejumlah 1 dari 24 anak masih membuat bentuk bulatan kecil dan dan besar, anak masih meniru bentuk milik temannya, 2 anak membuat bentuk lonjong pipih dan tebal, dan 21 anak membuat nanas dengan bentuk bulat pipih, diberi daun nanas yang berbentuk panjang dengan ujung lancip, serta permukaan buah bergaris dengan bentuk adonan panjang dan sama dengan lebar permukaan sesuai dengan contoh yang diberikan oleh guru dengan tehnik membentuk yang diajarkan guru, tetapi ada 3 anak yang membentuk nanas berbeda dengan bentuk yang dicontohkan guru yaitu warna kuning sebagai warna buahnya dan hijau sebagai daunnya, sedangkan tiga anak membentuk nanas dengan warna hijau sebagai warna buahnya, karena anak menganggap nanasnya belum matang, sehingga terjadi peningkatan jumlah anak yang mampu membentuk *playdough* dengan tepat sesuai dengan bentuk benda dengan cara memasak adonan.

Berdasarkan observasi yang dicatat pada lembar observasi berbentuk *checklist* hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 23. *Checklist* Siklus II Pertemuan Kedua

No	Kode Anak	Kriteria Penilaian					
		Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit.			Ketepatan dalam membentuk <i>playdough</i> sesuai bentuk benda		
		1 (M)	2 (KM)	3 (BM)	1 (T)	2 (KT)	3 (BT)
1	Ab			√			√
2	Zh			√			√
3	Ad			√			√
4	Rn		√				√
5	At			√			√
6	Fz			√			√
7	Dn			√			√
8	Fh		√			√	
9	Fr			√			√
10	Fs			√			√
11	Af			√			√
12	Gz			√			√
13	Hy			√			√
14	Tk			√			√
15	Ak			√			√
16	Nz	√			√		
17	Ls			√			√
18	Ry			√			√
19	Rb			√			√
20	Sf			√			√
21	Dl			√			√
22	Sr			√			√
23	Pt			√			√
24	Wk		√			√	
Jumlah		1	3	20	1	2	21
Persentase		4,1%	12,5%	83,4%	4,2%	8,3%	87,5%
Keterangan : BM : Belum Mampu BT : Belum Tepat KM: Kurang Mampu KT: Kurang Tepat M : Mampu T : Tepat							

Dari hasil diatas maka dapat dirangkum dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 24. Hasil Siklus II Pertemuan Kedua Mengkoordinasikan Mata dan Tangan untuk Melakukan Gerakan yang Rumit

No.	Kriteria	Skor	Jumlah Anak	Persentase
1	Belum Mampu	1	1	4,1%
2	Kurang Mampu	2	3	12,5%
3	Mampu	3	20	83,4%
Jumlah				100%

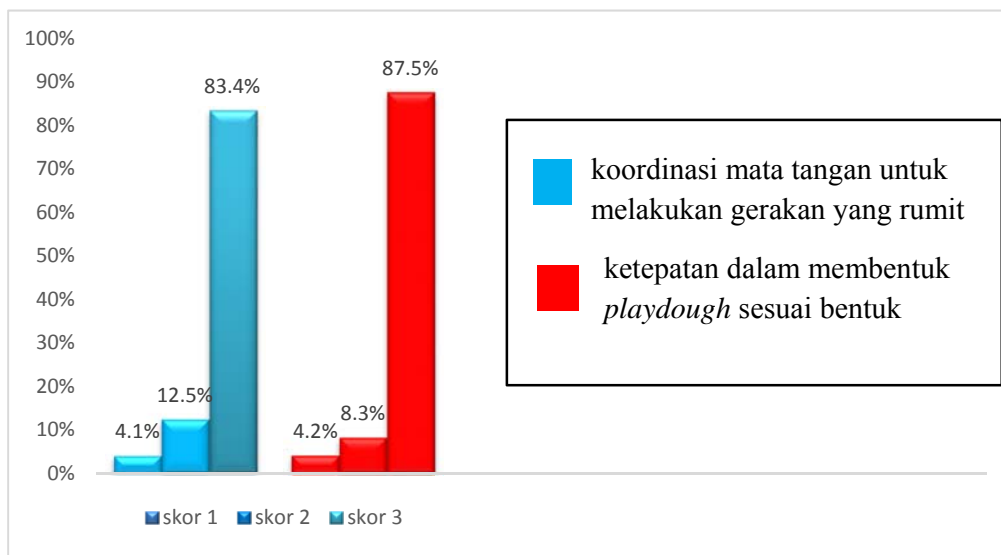
Tabel 25. Hasil Siklus II Pertemuan Kedua Ketepatan dalam Membentuk *Playdough* sesuai Bentuk Benda

No.	Kriteria	Skor	Jumlah Anak	Persentase
1	Belum Tepat	1	1	4,2%
2	Kurang Tepat	2	2	8,3%
3	Tepat	3	21	87,5%
Jumlah				100%

Hasil kemampuan Siklus II Pertemuan Kedua dengan menggunakan instrument lembar observasi menyebutkan bahwa keterampilan motorik halus anak pada indikator mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit menunjukkan sebanyak 1 anak dari 24 anak (4,1%) anak belum mampu membentuk benda sesuai dengan perbandingan ukuran meski sudah mendapat petunjuk dan bantuan dari orang lain, sebanyak 3 anak (12,5%) anak kurang mampu atau dapat dikatakan anak mendapat petunjuk dari guru dalam membentuk benda sesuai perbandingan ukuran dengan cara meniru, mengikuti, dan mengulangi penjelasan guru, dan sebanyak 20 anak (83,4%) Anak mampu membentuk benda sesuai perbandingan ukuran dengan cara meniru, mengikuti, dan mengulangi penjelasan guru tanpa adanya bantuan dari guru tersebut. Selanjutnya pada indikator ketepatan dalam membentuk *playdough*

sesuai dengan bentuk benda menunjukkan sebanyak 1 anak dari 24 anak (4,2%) anak belum dapat membentuk *playdough* sesuai bentuk benda meski sudah mendapat petunjuk dan bantuan dari orang lain, sebanyak 2 anak (8,3%) anak kurang tepat atau dapat dikatakan anak mendapat petunjuk guru dalam membentuk *playdough* sesuai bentuk benda, dan sebanyak 21 anak (4,2%) anak dapat membentuk *playdough* dengan tepat sesuai bentuk benda.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa terdapat banyak peningkatan kemampuan keterampilan motorik halus, dan telah mencapai kriteria keberhasilan. Kegiatan ini dirasa tidak perlu dilakukan kembali dikarenakan kriteria indikator keberhasilan telah tercapai, yaitu $\geq 80\%$ keterampilan motorik halus. Hasil kemampuan di atas dapat disajikan melalui gambar 8 di bawah ini:



Gambar 8.

Grafik koordinasi mata tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, dan ketepatan dalam membentuk *playdough* sesuai bentuk pada Tindakan Siklus II Pertemuan Kedua

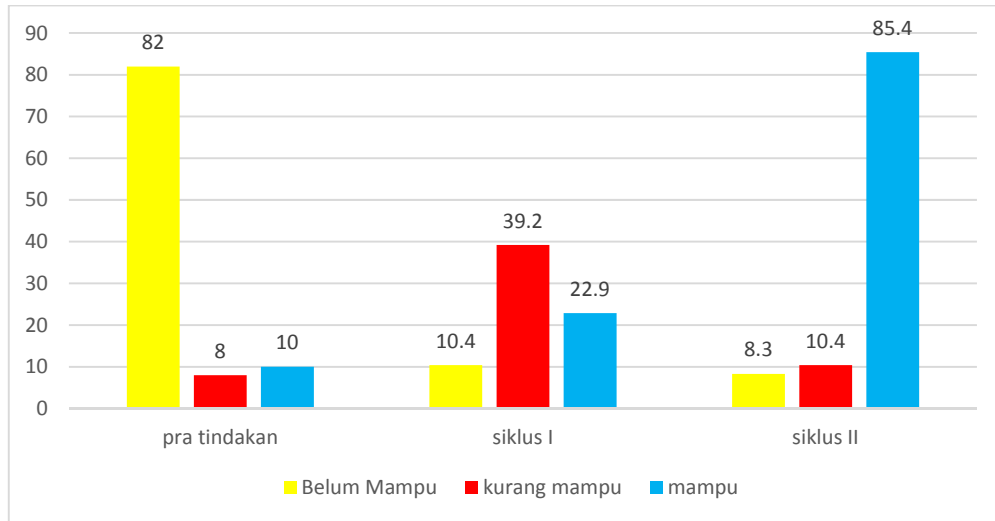
b) Hasil Analisis Siklus II Pertemuan Kedua

Pada hasil analisis dokumentasi Siklus II Pertemuan Kedua, didapat gambar konkret berupa foto mengenai aktivitas anak selama mengikuti proses pembelajaran. Anak dibantu guru melakukan kegiatan mencuci tangan sebelum memulai kegiatan membentuk dengan memasak *playdough*. Anak sangat antusias mendengarkan penjelasan guru dalam pengenalan alat, bahan, dan tehnik membentuk buah nanas dengan cara memasak *playdough*. Anak diajak ke dapur untuk melihat proses memasak *playdough* dengan bentuk nanas. Kemampuan keterampilan motorik halus indikator mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan rumit menunjukkan kriteria belum mampu sebanyak 1 anak dari 24 anak, kriteria kurang mampu sebanyak 3 anak, dan kriteria mampu sebanyak 20 anak dan indikator ketepatan dalam membentuk *playdough* sesuai bentuk benda menunjukkan kriteria belum tepat sebanyak 1 anak dari 24 anak, kriteria kurang tepat sebanyak 2 anak, dan kriteria tepat sebanyak 21 anak.

Berdasarkan uraian di atas, hasil peningkatan keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK Ibnu Qoyyim melalui kegiatan membentuk dengan *playdough* membentuk nanas dengan teknik memasak dari sebelum tindakan, ke siklus I, dan siklus II dapat dilihat melalui tabel 26 berikut:

Tabel 26. Persentase Kemampuan Keterampilan Motorik Halus dari Tahap Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Keterampilan Motorik Halus			
Kriteria	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
Belum Mampu (Skor 1)	82%	37,5%	8,3%
Kurang mampu (Skor 2)	8%	39,2%	10,4%
Mampu (Skor 3)	10%	22,9%	85,4%



Gambar 9.
Grafik Peningkatan Keterampilan Motorik Halus

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan motorik halus anak, dan dikatakan berhasil karena telah mencapai persentase rata-rata sebesar 85,4% dengan rincian: mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan rumit sebesar 83,4%, dan indikator ketepatan dalam membentuk *playdough* sesuai bentuk benda sebesar 87,5%. Menurut indikator keberhasilan, jika penelitian mencapai persentase sebesar $\geq 80\%$. Untuk itu, penelitian ini dapat dikatakan berhasil karena telah melebihi kriteria yang ada.

c) Refleksi Tindakan Siklus II

Refleksi pada penelitian ini adalah evaluasi terhadap proses tindakan di suatu siklus. Berdasarkan hasil evaluasi, kegiatan membentuk dengan *playdough* yang dilakukan oleh anak Kelompok A mampu meningkatkan keterampilan motorik halus, walaupun masih ada anak yang sampai akhir penelitian belum dapat melakukan kegiatan dengan baik. Hal ini dikarenakan anak masih kesulitan

dalam mengkoordinasikan mata dan tangan dan ketepatan dalam membentuk *playdough* sesuai dengan bentuk. Dengan perbaikan yang telah dilakukan pada siklus II, telah mencapai peningkatan yang signifikan dan telah sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan, dengan merujuk pada pendapat Anas Sudijono (2010: 43), bahwa kriteria baik dicapai apabila nilai yang diperoleh anak antara 80%-100%.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan, terkait aspek keterampilan motorik halus yang dilakukan peneliti, anak banyak mengalami kesulitan dan membutuhkan bimbingan. Pada penelitian tindakan ini peneliti melakukan tindakan melalui kegiatan membentuk dengan *playdough*. Membentuk dengan *playdough* merupakan kegiatan seni sebagai perwujudan suatu ide, gagasan bentuk yang sudah ada atau kreasi ciptaan baru (murni) yang bisa dilakukan menggunakan bentuk modern dari tanah liat yang terbuat dari tepung terigu atau *playdough*.

Dari penjelasan tersebut, salah satu faktor keberhasilan dalam keterampilan motorik halus dapat diukur atau diketahui dari koordinasi mata tangan, sebagaimana dikemukakan oleh Pica (2008: 44) bahwa keterampilan motorik halus melibatkan gerakan dari otot kecil dalam mengontrol tangan, jari, serta jempol, melalui koordinasi dengan mata. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dalam proses pembelajaran, terdapat anak yang belum memiliki kemampuan koordinasi mata tangan dan ketepatan membentuk *playdough* sesuai dengan bentuk benda, hal ini terlihat pada anak yang menggunakan telapak tangan

dalam membentuk dan sedikit menggerakkan jari-jemarinya, dan dilihat dari bentuk yang masih berbentuk seperti ular dan bola dikarenakan adanya rasa jijik pada media *playdough* yang cenderung sangat lengket, anak belum berani untuk berekspresi dengan adonan, dan anak jarang sekali melakukan kegiatan membentuk dengan *playdough* dalam membuat suatu bentuk benda sehingga anak cenderung tidak mampu menggunakan tangan mereka secara terampil dalam membuat suatu bentuk, sebagaimana diungkapkan oleh Santrock (2002: 216) bahwa pada masa kanak-kanak tengah (usia 5 tahun), anak mampu menggunakan tangan mereka dengan terampil sebagai alat.

Kesulitan lain yang dihadapi anak dalam membuat bentuk adalah membuat bentuk wortel dengan jari. Gambar yang dihasilkan pada tahap awal pra tindakan dan tindakan pada Siklus I Pertemuan Pertama menunjukkan banyaknya hasil karya membentuk dengan *playdough* yang belum berbentuk sesuai dengan bentuk benda, hal ini dikarenakan kurangnya intensitas kegiatan berseni rupa dengan berbagai media maupun teknik seperti membentuk dengan *playdough* pada proses pembelajaran di sekolah.

Pada Siklus II dengan menggunakan tehnik memasak adonan *playdough* dan menggunakan media khusus dalam proses pembelajaran, terjadi peningkatan terhadap aspek koordinasi mata tangannya dan ketepatan membentuk *playdough* sesuai dengan bentuk benda. Metode ini mengedepankan anak untuk bereksplorasi secara bebas, sesuai dengan minat anak dengan memaksimalkan seluruh indera yang dimiliki anak baik pendengaran, penglihatan, peraba, maupun penciuman. Hal ini sejalan dengan pendapat Hajar Pamadhi (2007: 27) mengemukakan bahwa

metode pembelajaran seni untuk anak usia dini terletak pada metode pembinaan karya yang meliputi: metode mengkopi, metode mencontoh, metode mengubah, metode mencipta terbimbing, dan metode mencipta bebas.

Kegiatan membentuk dengan *playdough* terbukti mampu meningkatkan keterampilan motorik halus anak pada usia 4-5 tahun di TK Ibnul Qoyyim Sleman. Hal ini dapat dibuktikan dengan data yang ada. Kegiatan ini sangat disukai oleh anak dan sangat cocok diberikan, baik dari segi perkembangan anak maupun bahan yang digunakan.

Pada prinsipnya, seluruh rangkaian proses penelitian melalui kegiatan membentuk dengan *playdough*, sangat membantu anak untuk terlibat langsung secara optimal dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan keterampilan yang dimiliki. Penelitian ini diharapkan agar anak mampu mengkonstruksi sendiri pengetahuan baru berdasarkan pengalaman. Hal ini memiliki kaitan erat dalam menunjang kehidupan keseharian anak. Penelitian ini dihentikan pada akhir Siklus II Pertemuan Kedua, karena hasil kemampuan yang didapatkan sudah sesuai dengan indikator keberhasilan.

E. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti merasa memiliki keterbatasan pada saat melakukan penelitian. Penelitian ini dilakukan saat kegiatan akhir semester yang berupa kegiatan lomba angklung tingkat kecamatan, sehingga kegiatan yang dilakukan anak semakin bertambah yaitu latihan angklung

yang mengakibatkan anak-anak mudah lelah sehingga pembelajaran kurang kondusif.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan membentuk dengan *playdough* dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak pada usia 4-5 tahun di TK Ibnul Qoyyim Sleman. Peningkatan ditunjukkan dengan adanya perubahan dalam aspek koordinasi mata tangan sebesar 8,3% pada tahap pratindakan, menjadi 25% pada tahap Siklus I, dan menjadi 83,4% pada tahap siklus II. Dari data tersebut dapat terlihat bahwa peningkatan dari tahap pratindakan ke siklus I sebesar 16,7% dan dari tahap Siklus I ke Siklus II sebesar 58,4%. Dari data tersebut, maka dapat digambarkan bahwa peningkatan terbesar terjadi pada siklus II sebesar 83,4%.

Penerapan teknik memasak dengan *playdough* dalam meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan membentuk dengan *playdough* pada anak usia 4-5 tahun di TK Ibnul Qoyyim Sleman diterapkan dengan langkah-langkah pembelajaran, di antaranya 1) pemberian aktivitas membentuk dengan *playdough*, 2) memberikan stimulasi ide-ide terampil, 3) peneliti serta guru memberikan dorongan, 4) motivasi, 5) *reward*, dan 6) dengan diberikannya kegiatan membentuk dengan *playdough* secara bertahap dan berlanjut maka keterampilan anak dapat berkembang optimal.

B. SARAN

Berdasarkan dari hasil paparan kesimpulan tersebut, maka untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran seni di Taman Kanak-kanak dalam upaya meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak, diberikan saran diantaranya adalah:

1. Bagi Guru

- a. Dalam merencanakan kegiatan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak, sebaiknya disiapkan dengan matang agar pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik, sehingga keterampilan motorik halus anak dapat berkembang dengan optimal.
- b. Dalam peningkatan keterampilan motorik halus anak diperlukan jam pembelajaran yang berpusat pada kegiatan tersebut agar anak dapat fokus dan tidak mudah lelah saat mengikuti kegiatan membentuk dengan *playdough*, sehingga peningkatan keterampilan motorik halus anak dalam membentuk dengan *playdough* terlaksana dengan kondusif.

2. Bagi Kepala Sekolah

- a. Kepala sekolah hendaknya memberi arahan dan memberi motivasi kepada para guru untuk bisa memberikan pembelajaran membentuk dengan *playdough* yang dilakukan anak disekolah, mengingat keterampilan motorik halus merupakan faktor penting bagi kehidupan anak.
- b. Kepala sekolah hendaknya mendukung upaya guru dalam menggunakan kegiatan yang tepat untuk mengembangkan kegiatan membentuk dengan *playdough*.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Samsudin. (2010). *Aspek-aspek Penilaian (Ranah Kognitif, Afektif, & Psikomotor)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Anas Sudijono. (2010). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anggani Sudono. (2000). *Sumber Belajar dan Alat Permainan Untuk Pendidikan Usia Dini*. Jakarta: PT Gramedia.
- Boehlke, R.R. (2009). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK di Indonesia*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Mary.Ellis (2004). *Ceramics for Kids Creative Clay Projects to Pinch, Roll, Coil, Slam, & Twist*. New York: Lark Books.
- Mudjito AK. (2007). *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Seni di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar.
- Mudjito AK. (2007). *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Fisik/Motorik Di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar.
- Mudjito AK. (2008). *Pengembangan Model Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar.
- Mudjito AK. (2010). *Kurikulum 2010*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar.
- Hajar Pamadi. (2007). *Seni Untuk Anak Usia Dini. Makalah Seminar*. Yogyakarta.
- Hajar Pamadhi & Evan Sukardi S. (2008). *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Harry Sulastianto. (2006). *Seni dan Budaya Untuk Kelas XII SMA Jilid 3*. Bandung: PT Grafindo Media Pratama.
- Harun Rasyid, Mansyur, & Suratno. (2009). *Assesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Harun Rasyid, Mansyur, Suratno. (2012). *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gama Media.
- Hume, H.D. (2011). *Panduan untuk Guru Kesenian Sekolah Dasar dan Menengah Jilid 1*. (Alih bahasa: Didik Prayitno). Jakarta: PT.Indeks
- Hurlock, E.B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid I*. (Alih bahasa: Meitasari Tjandrasa & Muslichah Zarkasih) Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Martini Jamaris. (2006). *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Gramedia
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010) Kurikulum TK: *Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010) *Peraturan Pemerintah Nomor 58*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar.
- Mayke S. Tedjasaputra. (2005) *Bermain, Mainan, dan Permainan Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Grasindo.
- Mayesky,M. (2005) *Creative Art & Activities Fun With Art!*. United States: Thomson Delmar Learning
- Masnipal. (2013). *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*. Bandung: PT Elex Media Komputindo.
- Muharam E. Wartis. (1992) *Pendidikan Kesenian II Seni Rupa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar.
- Pica, R. (2008). *Physical Education for Young Children: Movement ABCs for The Little Ones*. United States: Human Kinetics.
- Santrock, J.W. (2002). *Perkembangan Anak*. (Alih bahasa: Erlangga). Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Slamet Suyanto. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukadiyanto. (2012). *Makalah Pelatihan Pembelajaran Fisik/Motorik Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UNY.
- Sumanto. (2005). *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar.
- Sumantri. (2005). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Direktorat Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Wina Sanjaya. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Perdana Media. Group.
- Yudha M. Saputra & Rudyanto. (2005). *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi
- Yuliani Nurani Sujiono. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Ijin Penelitian

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 340611 pesawat 405, Fax (0274) 3406611
Laman: fp.ury.ac.id, E-mail: humas.fp@ury.ac.id

Nomor : 7468/UN34.11/PL/2016

7 Desember 2015

Temporan : 1 (satu) Benda Proposal

Tujuan : Permohonan izin Penelitian

Th. Kepala TK Ibnu Qoyyim
Sendangtiro, Berbah, Sleman
Yogyakarta

Bertindak dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Ryska Erfiansyah
NIM : 12111247018
Kategori/Jurusan : PG PAUD/PAUD
Alamat : Krikilan rt 03/rw 10, Tegaltiro, Berbah, Sleman, Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : TK Ibnu Qoyyim, Sendangtiro, Berbah, Sleman
Subyek : Anak usia 4-5 Tahun
Metode : Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Membentuk dengan Playdough
Waktu : Desember-Februari 2016
Alat : Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Membentuk dengan Playdough Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Ibnu Qoyyim Sleman

Sebagai perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Persembahkan :
Dekan (sebagai laporan)
Wakil Dekan I FIP
Kons. Jurusan PAUD FIP
Kahang TU
Kasubag Pendidikan FIP
Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta

Yogyakarta, 7 Desember 2015
Mulyanto, M.Pd.
NIP. 19600902 198702 1 001



YAYASAN PERSAUDARAAN DJAMA'AH HADJI INDONESIA (P.D.H.I)
TAMAN KANAK-KANAK IBNUL QOYYIM
Alamat :JalanYogya – Wonosari Km 8 Gandu, Sendangtirto, Berbah,
Sleman, Yogyakarta 55573

Yogyakarta, 01 Desember 2015

SURAT KETERANGAN

Nomor: /TK-IQ/XII/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Taman Kanak-kanak Ibnul Qoyyim menerangkan bahwa yang tertera di bawah ini:

Nama : Ryska Erliansyah

NIM : 12111247018

Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Benar-benar telah melaksanakan Penelitian di TK Ibnul Qoyyim pada semester I Tahun Ajaran 2015/2016 Desember 2015 guna memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi dengan judul "PENINGKATAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN MEMBENTUK DENGAN *PLAYDOUGH* PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK IBNUL QOYYIM SLEMAN".

Demikian surat keterangan ini disusun untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 01 Desember 2015

Kepala Sekolah



Endang Puji Ariyani., S.Pd.

LAMPIRAN 2
Instrumen Penelitian

Tabel. 2 Rubrik Penilaian Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan

Rubrik Penilaian Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Membentuk dengan *Playdough*

Variabel	Indikator	Deskripsi	Skor
Keterampilan Motorik Halus	Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit.	Anak belum mampu membentuk benda sesuai dengan perbandingan ukuran meski sudah mendapat petunjuk dan bantuan dari orang lain.	1
		Anak mendapat petunjuk dari guru dalam membentuk benda sesuai perbandingan ukuran dengan cara meniru, mengikuti, dan mengulangi penjelasan guru.	2
		Anak mampu membentuk benda sesuai perbandingan ukuran dengan cara meniru, mengikuti, dan mengulangi penjelasan guru tanpa adanya bantuan dari guru tersebut.	3
Membentuk dengan <i>Playdough</i>	Ketepatan: Ketepatan dalam membentuk <i>playdough</i> sesuai bentuk benda	Anak belum dapat membentuk <i>playdough</i> sesuai bentuk benda meski sudah mendapat petunjuk dan bantuan dari oranglain.	1
		Anak mendapat petunjuk guru dalam membentuk <i>playdough</i> sesuai bentuk benda.	2
		Anak dapat membentuk <i>playdough</i> dengan tepat sesuai bentuk benda.	3

LAMPIRAN 3

Rencana Kegiatan Harian

RENCANA KEGIATAN HARIAN

Tema/Sub Tema : Tanaman/ Warung Hidup

Kelompok : A1

Hari / Tanggal : Jumat, 11 Desember 2015

INDIKATOR	KEGIATAN PEMBELAJARAN	ALAT/SUMBER BELAJAR	PENILAIAN
			ALAT
Menjawab pertanyaan tentang keterangan/informasi (Bahasa 11)	I. Kegiatan Awal ± 30 menit <ul style="list-style-type: none"> - Berbaris - Berdoa dan salam - Apersepsi tentang macam sayuran dan tema hari ini - Tanya jawab tentang macam sayur dan kegunaannya <ul style="list-style-type: none"> • Anak diminta menceritakan tentang macam sayur serta kegunaannya • Anak menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru 	Gambar peraga, guru dan anak langsung	Percakapan
Membentuk benda sesuai perbandingan ukuran dengan cara meniru, mengikuti, dan mengulangi penjelasan guru tanpa adanya	II. Kegiatan Inti 60 menit <ul style="list-style-type: none"> - Praktek langsung membentuk wortel dengan playdough. <ul style="list-style-type: none"> • Anak mengambil alat dan bahan yang telah disediakan 	Playdough, kertas karton	Observasi

<p>bantuan dari guru</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Anak mulai membentuk wortel dengan menggunakan <i>playdough</i> sesuai dengan kreasinya sendiri. • Anak membentuk dengan kelompoknya dan mengerjakan kegiatan sampai selesai • Guru melakukan observasi dan pencatatan proses kegiatan • Hasil karya anak didokumentasikan oleh guru. • Anak diminta merapikan kembali alat-alat yang digunakan 		
<p>Membilang/menyebut urutan bilangan 1-10 (Kognitif 28)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pemberian Tugas membilang gambar sayur dengan kartu gambar • Anak diminta untuk mengambil kartu gambar buah sesuai perintah guru • Anak diminta membilang jumlah gambar yang terdapat pada kartu gambar 	<p>Kartu gambar, anak langsung</p>	<p>Unjuk Kerja</p>
<p>Mau diajak kerjasama dalam tugas (Nam 29)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pemberian Tugas merapikan kelas bersama-sama dengan kelompoknya • Anak diminta merapikan kelas bersama dengan kelompoknya • Guru melakukan observasi dan pencatatan proses kegiatan. 	<p>Anak langsung, kemoceng, sapu, serok</p>	<p>Unjuk Kerja</p>

	III. Istirahat 30 menit <ul style="list-style-type: none"> - Cucit tangan - Berdoa sebelum makan - Makan bekal - Bermain 	Sabun, air mengalir, serbet	Observasi
<ul style="list-style-type: none"> - Berani tampil didepan umum (Nam 4) 	IV. Kegiatan Akhir ± 30 menit <ul style="list-style-type: none"> - Praktek Langsung bersyair dengan judul “buah kesukaanku” <ul style="list-style-type: none"> • Anak diminta menirukan syair yang dibacakan guru • Anak diminta mengulang syair tersebut • Guru melakukan observasi dan pencatatan proses kegiatan - Refleksi Kegiatan <ul style="list-style-type: none"> • Anak diminta duduk dalam kelompok besar kemudian menanyakan perasaan anak selama kegiatan • Memberikan waktu kepada anak untuk menceritakan pengalaman selama belajar - Memberitahukan kegiatan esok hari kepada anak 	Anak langsung	Unjuk kerja

	<ul style="list-style-type: none"> - Mengajak anak melakukan peregiatan sederhana - Menutup kegiatan dengan doa - Salam 		
--	--	--	--

Yogyakarta, 11 Desember 2015



Mengetahui
Kepala TK Ibnu Qoyyim

Endang Furi Haryani, S.Pd

Guru Kelas

Catur Hidayati

Pelaksana Tindakan

Ryska Erliansyah

NIM.12111247018

RENCANA KEGIATAN HARIAN

Tema/Sub Tema : Tanaman/ warung hidup

Kelompok : A1

Hari /Tanggal : Sabtu,12 Desember 2015

INDIKATOR	KEGIATAN PEMBELAJARAN	ALAT/SUMBER BELAJAR	PENILAIAN
			ALAT
Menyanyikan lagu keagamaan yang (NAM.7)	<p>I. Kegiatan Awal ± 30 menit</p> <ul style="list-style-type: none"> - Berbaris - Berdoa dan salam - Apersepsi tentang buah-buahan dan tema hari ini - Praktik langsung menyanyi lagu “tanaman ciptaan Allah” <ul style="list-style-type: none"> • Anak diberi contoh kemudian menirukan, dan dibimbing bernyanyi lagu ”tanaman ciptaan Allah” - Penjelasan kegiatan 1-3 	Anak langsung	Unjuk Kerja
Membentuk benda sesuai perbandingan ukuran dengan cara meniru, mengikuti, dan	<p>II. Kegiatan Inti 60 menit</p> <ul style="list-style-type: none"> - Praktek langsung membentuk wortel dengan <i>playdough</i> . <ul style="list-style-type: none"> • Anak mengambil alat dan bahan yang telah disediakan • Anak mulai membentuk wortel dengan 	Jemari anak, playdough, kertas karton	Observasi

<p>mengulangi penjelasan guru tanpa adanya bantuan dari guru</p>	<p>menggunakan <i>playdough</i> warna dan jari tangan sesuai dengan kreasinya sendiri.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak membentuk dengan kelompoknya dan mengerjakan kegiatan sampai selesai • Guru melakukan observasi dan pencatatan proses kegiatan • Hasil karya anak didokumentasikan oleh guru. • Anak diminta merapikan kembali alat-alat yang digunakan 		
<p>Mengelompokkan benda yang sama (Kognitif 15)</p>	<p>- Pemberian Tugas mengarsir gambar sayuran yang warnanya sama.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak ditanya tentang gambar yang dibawa guru • Anak diminta mendengarkan penjelasan guru mengarsir gambar sayuran yang warnanya sama • Anak diminta mengambil alat dan bahan yang telah disiapkan dan mengerjakan sesuai dengan penjelasan guru • Guru melakukan observasi dan pencatatan proses kegiatan serta membimbing anak untuk menyelesaikan kegiatannya • Setelah selesai mengerjakan, anak diminta menunjukkan hasil kegiatannya • Anak berpindah ke kegiatan inti ketiga 	<p>LKA, pensil, anak langsung</p>	<p>Penugasan</p>

Memelihara milik sendiri (Sosem 26)	<ul style="list-style-type: none"> - Praktek langsung memasukkan hasil <i>playdough</i> ke dalam loker anak <ul style="list-style-type: none"> • Anak mengambil hasil karyanya, kemudian meletakkan ke dalam loker dengan rapi dan tertib • Guru melakukan observasi dan pencatatan proses kegiatan 	Hasil karya anak, anak langsung	Observasi
	<p>III. Istirahat 30 menit</p> <ul style="list-style-type: none"> - Cuci tangan - Berdoa sebelum makan - Makan bekal - Bermain 	Sabun, air mengalir, serbet	Observasi
Mau mengungkapkan pendapatnya tentang suatu persoalan (B.22)	<p>IV. Kegiatan Akhir ± 30 menit</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tanya jawab tentang manfaat sayur bagi tubuh kita <ul style="list-style-type: none"> • Anak ditanya tentang apa saja kegunaan sayur-sayuran dan diminta menyebutkan • Guru melakukan observasi dan pencatatan proses kegiatan . - Refleksi Kegiatan <ul style="list-style-type: none"> • Anak diminta duduk dalam kelompok besar kemudian menanyakan perasaan anak selama kegiatan • Memberikan waktu kepada anak untuk menceritakan pengalaman selama belajar 	Guru, anak langsung, peraga kreasi guru	Percakapan

- | | | | |
|--|--|--|--|
| | <ul style="list-style-type: none"> - Memberitahukan kegiatan esok hari kepada anak - Mengajak anak melakukan peregangn sederhana - Menutup kegiatan dengan doa - Salam | | |
|--|--|--|--|

Yogyakarta, 12 Desember 2015



Mengetahui

Endang Fith Haryani, S.Pd

Endang Fith Haryani, S.Pd

Guru Kelas

Catur Hidayati

Mahasiswa Praktikan

Ryska Erliansyah
NIM.12111247018

RENCANA KEGIATAN HARIAN

Tema/Sub Tema : Tanaman/ warung hidup
 Kelompok : A1
 Hari / Tanggal : Senin, 14 Desember 2015

INDIKATOR	KEGIATAN PEMBELAJARAN	ALAT/SUMBER BELAJAR	PENILAIAN
			ALAT
Meminta tolong dengan sopan (NAM.19)	<p>I. Kegiatan Awal ± 30 menit</p> <ul style="list-style-type: none"> - Berbaris - Berdoa dan salam - Apersepsi tentang buah-buahan dan tema hari ini - Tanya jawab tentang tata cara meminta tolong menuang sayur dengan sopan <ul style="list-style-type: none"> • Anak ditanya tentang tata cara meminta tolong menuang sayur • Guru melakukan observasi dan pencatatan proses kegiatan . - Penjelasan kegiatan 1-3 	Guru, anak langsung	Percakapan
Membentuk benda sesuai perbandingan ukuran dengan cara meniru, mengikuti, dan	<p>II. Kegiatan Inti 60 menit</p> <ul style="list-style-type: none"> - Praktek langsung membentuk <i>playdough</i> wortel. <ul style="list-style-type: none"> • Anak mengambil alat dan bahan yang telah disediakan • Anak mulai membentuk wortel dengan 	Jemari anak, playdough, kertas karton	Observasi

<p>mengulangi penjelasan guru tanpa adanya bantuan dari guru</p>	<p>menggunakan playdough warna dan jari tangan sesuai dengan kreasinya sendiri.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak membentuk dengan kelompoknya dan mengerjakan kegiatan sampai selesai • Guru melakukan observasi dan pencatatan proses kegiatan • Hasil karya anak didokumentasikan oleh guru. • Anak diminta merapikan kembali alat-alat yang digunakan 		
<p>Mengurutkan benda dari panjang ke pendek atau sebaliknya (Kognitif. 22)</p>	<p>- Pemberian Tugas menempel gambar wortel panjang dari yang panjang ke pendek.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak diminta mendengarkan penjelasan guru tentang menempel gambar wortel dari yang panjang ke pendek • Anak diminta mengambil alat dan bahan yang telah disiapkan dan mengerjakan sesuai dengan penjelasan guru • Guru melakukan observasi dan pencatatan proses kegiatan serta membimbing anak untuk menyelesaikan kegiatannya • Setelah selesai mengerjakan, anak diminta menunjukkan hasil kegiatannya • Anak berpindah ke kegiatan inti ketiga 	<p>Gambar wortel, lem, kertas HVS, anak langsung</p>	<p>Penugasan</p>

Menghubungkan gambar benda dengan kata (Bahasa 28)	<ul style="list-style-type: none"> - Pemberian Tugas menghubungkan gambar sayuran dengan kata <ul style="list-style-type: none"> • Anak diminta mendengarkan penjelasan guru tentang kegiatan menghubungkan gambar dengan kata • Anak diminta mengambil mengambil alat dan bahan yang telah disiapkan dan Mengerjakan sesuai dengan penjelasan guru • Guru melakukan observasi dan pencatatan proses kegiatan 	Papan gambar hubung, anak langsung	Unjuk Kerja
	<p>III. Istirahat 30 menit</p> <ul style="list-style-type: none"> - Cuci tangan - Berdoa sebelum makan - Makan bekal - Bermain 	Sabun, air mengalir, serbet	Observasi
Mengikuti aturan permainan (Sosem 14)	<p>IV. Kegiatan Akhir ± 30 menit</p> <ul style="list-style-type: none"> - Praktek Langsung bermain pesan berantai <ul style="list-style-type: none"> • Anak dikondisikan sesuai kelompoknya, dan salah satu siswa diminta untuk menjadi pembisik • Guru melakukan observasi dan pencatatan proses kegiatan . - Refleksi Kegiatan <ul style="list-style-type: none"> • Anak diminta duduk dalam kelompok besar kemudian menanyakan perasaan anak 	Guru, anak langsung	Unjuk Kerja

	<p>selama kegiatan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan waktu kepada anak untuk menceritakan pengalaman selama belajar - Memberitahukan kegiatan esok hari kepada anak - Mengajak anak melakukan peregangangan sederhana - Menutup kegiatan dengan doa - Salam 		
--	--	--	--



Mengetahui
Kepala UKK Ibnuul Qoyyim
Endah M. Maryani
Endah M. Maryani, S.Pd

Guru Kelas
Catur Hidayati
Catur Hidayati

Yogyakarta, 14 Desember 2015

Mahasiswa Praktikan
Ryska Erliansyah
Ryska Erliansyah
NIM.12111247018

RENCANA KEGIATAN HARIAN

Tema/Sub Tema : Tanaman/ Buah-buahan

Kelompok : A1

Hari / Tanggal : Senin, 11 Januari 2016

INDIKATOR	KEGIATAN PEMBELAJARAN	ALAT/SUMBER BELAJAR	PENILAIAN
			ALAT
Berpakaian rapi disesuaikan dengan keperluan (NAM.17)	<p>I. Kegiatan Awal ± 30 menit</p> <ul style="list-style-type: none"> - Berbaris - Berdoa dan salam - Apersepsi tentang buah-buahan dan tema hari ini - Bercakap-cakap tentang berpakaian rapi dan sopan <ul style="list-style-type: none"> • Anak dan guru bercakap-cakap tentang ccara berpakaian rapi dan sopan - Penjelasan kegiatan 1-3 	Guru, anak langsung	Percakapan
Membentuk benda sesuai perbandingan ukuran dengan cara meniru, mengikuti, dan mengulangi penjelasan	<p>II. Kegiatan Inti 60 menit</p> <ul style="list-style-type: none"> - Praktek langsung membentuk playdough gambar Potongan buah semangka. <ul style="list-style-type: none"> • Anak mengambil alat dan bahan yang telah disediakan 	Jemari anak, playdough warna, pisau mika, kertas karton	Observasi

<p>guru tanpa adanya bantuan dari guru</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Anak mulai membentuk potongan buah semangka dengan menggunakan playdough warna dan jari tangan sesuai dengan kreasinya sendiri. • Anak membentuk dengan kelompoknya dan mengerjakan kegiatan sampai selesai • Guru melakukan observasi dan pencatatan proses kegiatan • Hasil karya anak didokumentasikan oleh guru. • Anak diminta merapikan kembali alat-alat yang digunakan 		
<p>Membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda (Kognitif 31)</p>	<p>- Pemberian Tugas membuat urutan bilangan dengan kartu gambar buah-buahan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak ditanya tentang kartu gambar yang dibawa guru • Anak diminta mendengarkan penjelasan guru • Anak diminta mengambil alat dan bahan yang telah disiapkan dan mengerjakan sesuai dengan penjelasan guru • Guru melakukan observasi dan pencatatan proses kegiatan serta membimbing anak untuk menyelesaikan kegiatannya • Setelah selesai mengerjakan, anak diminta menunjukkan hasil kegiatannya 	<p>Kartu gambar, anak langsung</p>	<p>Penugasan</p>

	<ul style="list-style-type: none"> • Anak berpindah ke kegiatan inti ketiga 		
Dapat menjawab pertanyaan apa, siapa, mengapa, diman,dsb. (Bahasa 25)	<ul style="list-style-type: none"> - Praktek langsung menyebutkan buah apakah aku ? pada macam buah-buahan - Anak diminta menyebutkan buah apakah aku ? pada macam buah-buahan <ul style="list-style-type: none"> • Guru melakukan observasi dan pencatatan proses kegiatan 	Anak langsung, gambar buah – buahan	Unjuk Kerja
	III. Istirahat 30 menit <ul style="list-style-type: none"> - Cuci tangan - Berdoa sebelum makan - Makan bekal - Bermain 	Sabun, air mengalir, serbet	Observasi
Memelihara kebersihan lingkungan, misalnya: tidak mencoret-coret tembok (Sosem 24)	IV. Kegiatan Akhir ± 30 menit <ul style="list-style-type: none"> - Praktek Langsung membereskan kelas <ul style="list-style-type: none"> • Anak diminta membereskan kelas bersama-sama • Guru melakukan observasi dan pencatatan proses kegiatan . - Refleksi Kegiatan <ul style="list-style-type: none"> • Anak diminta duduk dalam kelompok besar kemudian menanyakan perasaan anak selama kegiatan • Memberikan waktu kepada anak untuk menceritakan pengalaman selama belajar 	Guru, anak langsung, sapu, kemoceng, serok sampah, tempat sampah	Observasi

	<ul style="list-style-type: none"> - Memberitahukan kegiatan esok hari kepada anak - Mengajak anak melakukan peregangannya sederhana - Menutup kegiatan dengan doa - Salam 	
--	--	--

Yogyakarta, 15 Desember 2015



Guru Kelas

Catur Hidayati

Mahasiswa Praktikan

Ryska Erliansyah
NIM.12111247018

RENCANA KEGIATAN HARIAN

Tema/Sub Tema : Tanaman/ buah-buahan

Kelompok : A1

Hari / Tanggal : Selasa, 12 Januari 2016

INDIKATOR	KEGIATAN PEMBELAJARAN	ALAT/SUMBER BELAJAR	PENILAIAN
			ALAT
Mengekspresikan diri dalam gerak bervariasi (FisMot 7)	<p>I. Kegiatan Awal ± 30 menit</p> <ul style="list-style-type: none"> - Berbaris - Berdoa dan salam - Apersepsi tentang anggota tubuh dan tema hari ini - Praktek Langsung Senam Irama Ceria <ul style="list-style-type: none"> • Anak diberi contoh kemudian menirukan, gerakan Senam Irama Ceria - Penjelasan kegiatan 1-3 	Guru, anak langsung, tape, kaset	Observasi
Membentuk benda sesuai perbandingan ukuran dengan cara meniru, mengikuti, dan mengulangi penjelasan guru tanpa adanya bantuan dari guru	<p>II. Kegiatan Inti 60 menit</p> <ul style="list-style-type: none"> - Praktek langsung membentuk potongan buah semangka dengan playdough. <ul style="list-style-type: none"> • Anak mengambil alat dan bahan yang telah disediakan • Anak mulai membentuk potongan buah semangka dengan menggunakan 	Jemari anak, Playdough warna, pisau mika dan kertas karton	Observasi

	<p>playdough warna dan jari tangan sesuai dengan kreasinya sendiri.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak membentuk dengan kelompoknya dan mengerjakan kegiatan sampai selesai • Guru melakukan observasi dan pencatatan proses kegiatan • Hasil karya anak didokumentasikan oleh guru. • Anak diminta merapikan kembali alat-alat yang digunakan 		
<p>Menyebutkan dan menceritakan perbedaan dua buah benda (Kognitif.2)</p>	<p>- Pemberian Tugas menunjukkan perbedaan pada buah semangka</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak ditanya tentang gambar yang dibawa guru • Anak diminta mendengarkan penjelasan guru • Anak diminta mengambil alat dan bahan yang telah disiapkan dan mengerjakan sesuai dengan penjelasan guru • Guru melakukan observasi dan pencatatan proses kegiatan serta membimbing anak untuk menyelesaikan kegiatannya • Setelah selesai mengerjakan, anak diminta menunjukkan hasil kegiatannya • Anak berpindah ke kegiatan inti ketiga 	<p>LKA, anak langsung, pensil</p>	<p>Penugasan</p>

Bertanggung jawab akan tugasnya (Sosem 24)	<ul style="list-style-type: none"> - Praktek langsung mengerjakan tugas yang diberikan guru sampai selesai <ul style="list-style-type: none"> • Anak diminta untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru sampai selesai • Guru melakukan observasi dan pencatatan proses kegiatan 	Anak langsung	Unjuk Kerja
	<p style="text-align: center;">II. Istirahat 30 menit</p> <ul style="list-style-type: none"> - Cuci tangan - Berdoa sebelum makan - Makan bekal - Bermain 	Sabun, air mengalir, serbet	Observasi
Dapat bekerja sama dengan teman (Sosem 2)	<p style="text-align: center;">III. Kegiatan Akhir ± 30 menit</p> <ul style="list-style-type: none"> - Praktek Langsung membereskan kelas <ul style="list-style-type: none"> • Anak diminta membereskan kelas bersama-sama • Guru melakukan observasi dan pencatatan proses kegiatan . - Refleksi Kegiatan <ul style="list-style-type: none"> • Anak diminta duduk dalam kelompok besar kemudian menanyakan perasaan anak selama kegiatan • Memberikan waktu kepada anak untuk menceritakan pengalaman selama belajar - Memberitahukan kegiatan esok hari kepada anak 	Guru, anak langsung, sapu, kemoceng, serok sampah, tempat sampah	Observasi

	<ul style="list-style-type: none"> - Mengajak anak melakukan peregang-an sederhana - Menutup kegiatan dengan doa - Salam 		
--	---	--	--



Mengetahui

Ustadzah, F. Ibnu Qoyyim

Endang Fitri Haryani, S.Pd

Guru Kelas


Catur Hidayati

Yogyakarta, 12 Januari 2016

Mahasiswa Praktikan


Ryska Erliansyah
NIM.12111247018

Lampiran 4

Jadwal Penelitian

Lampiran 4. Jadwal Penelitian

Jadwal Penelitian

No	Tahapan Penelitian	Uraian	Waktu Penelitian
1.	Pra Tindakan	Observasi	Pengamatan terhadap subjek penelitian 01 Desember 2015
		Refleksi	1. Analisis perkembangan anak, proses pembelajaran, serta masalah yang timbul. 2. Menetapkan tindakan penelitian. 02 Desember 2015
2.	Siklus I	Perencanaan	1. Merancang dan membuat Rencana Kegiatan Harian. 2. Menyusun serta membuat lembar observasi. 3. Persiapan pendokumentasian. 4. Persiapan media pembelajaran. 07, 08, dan 09 Desember 2015
		Pelaksanaan	Pelaksanaan penelitian (pembelajaran). 11, 12, dan 14 Desember 2015
		Observasi	Pengamatan terhadap pembelajaran. 11, 12, dan 14 Desember 2015
		Refleksi	1. Analisis masalah dalam proses pembelajaran. 2. Menentukan tindakan selanjutnya 11, 12, dan 14 Desember 2015
3.	Siklus II	Perencanaan	1. Merancang dan membuat Rencana Kegiatan Harian. 2. Menyusun serta membuat lembar observasi. 5 dan 6 Januari 2016

			3. Persiapan pendokumentasian. 4. Persiapan media pembelajaran.	
		Pelaksanaan	Pelaksanaan penelitian (pembelajaran).	11 dan 12 Januari 2016
		Observasi	Pengamatan terhadap pembelajaran.	11 dan 12 Januari 2016
		Refleksi	1. Analisis masalah dalam proses pembelajaran. 2. Menentukan tindakan selanjutnya	12 dan 13 Januari 2016

LAMPIRAN 5
Lembar Observasi

LEMBAR OBSERVASI
(PRA TINDAKAN)
KETERAMPILAN MOTORIK HALUS

Tema/Sub Tema : Tanaman/ Warung Hidup
Kelas : A1
Hari/Tanggal : Selasa, 1 Desember 2015

Petunjuk Penyekoran:

- a. Isilah format penilaian lembar observasi berdasarkan keadaan sebenarnya yang terjadi di dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung.
- b. Berilah tanda checklist (√) pada kolom skor dengan keterangan lihat pada rubrik penilaian.

No	Kode Anak	Kriteria Penilaian					
		Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit.			Ketepatan dalam membentuk <i>playdough</i> sesuai bentuk benda		
		1 (BM)	2 (KM)	3 (M)	1 (BT)	2 (KT)	3 (T)
1	Ab	√			√		
2	Zh		√				√
3	Ad	√			√		
4	Rn	√			√		
5	At	√			√		
6	Fz	√			√		
7	Dn	√			√		
8	Fh	√			√		
9	Fr	√			√		
10	Fs	√			√		
11	Af		√			√	
12	Gz			√			√
13	Hy	√			√		
14	Tk	√			√		
15	Ak			√			√
16	Nz				√		
17	Ls				√		
18	Ry				√		
19	Rb				√		
20	Sf					√	
21	Dl				√		
22	Sr				√		
23	Pt				√		

24	Wk				√		
Jumlah		20	2	2	19	2	3
Persentase		84%	8%	8%	80%	8%	12%
Keterangan :							
BM : Belum Mampu		BT : Belum Tepat					
KM: Kurang Mampu		KT: Kurang Tepat					
M : Mampu		T : Tepat					

(Keterangan skor lihat pada rubrik observasi)



Estuningsih Haryani, S. Pd.

Guru Kelas

Catur Hidayati

Yogyakarta, 1 Desember 2015

Pelaksana Tindakan

Ryska Erliansyah
NIM. 12111247018

LEMBAR OBSERVASI
KETERAMPILAN MOTORIK HALUS

Tema/Sub Tema : Tanaman/ Warung Hidup
Kelas : A1
Hari/Tanggal : Jumat, 11 Desember 2015
Siklus/Pertemuan : I/I

Petunjuk Penyekoran:

- a. Isilah format penilaian lembar observasi berdasarkan keadaan sebenarnya yang terjadi di dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung.
- b. Berilah tanda checklist (√) pada kolom skor dengan keterangan lihat pada rubrik penilaian.

No	Kode Anak	Kriteria Penilaian					
		Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit.			Ketepatan dalam membentuk <i>playdough</i> sesuai bentuk benda		
		1 (BM)	2 (KM)	3 (M)	1 (T)	2 (KT)	3 (BT)
1	Ab	√			√		
2	Zh		√		√		
3	Ad	√			√		
4	Rn	√			√		
5	At	√				√	
6	Fz	√			√		
7	Dn	√			√		
8	Fh	√			√		
9	Fr	√			√		
10	Fs	√			√		
11	Af		√			√	
12	Gz			√			√
13	Hy	√				√	
14	Tk	√			√		
15	Ak			√			√
16	Nz	√			√		
17	Ls		√			√	
18	Ry	√			√		
19	Rb	√			√		
20	Sf	√					√
21	Dl	√			√		
22	Sr	√			√		
23	Pt	√			√		
24	Wk	√			√		

Jumlah	19	3	2	17	4	3
Persentase	79,2%	12,5%	8,3%	70,8%	16,7%	12,5%
Keterangan :						
BM : Belum Mampu	BT : Belum Tepat					
KM: Kurang Mampu	KT: Kurang Tepat					
M : Mampu	T : Tepat					

(Keterangan skor lihat pada rubrik observasi)



Erdah M. Khayani, S. Pd.

Guru Kelas

Catur Hidayati

Yogyakarta, 11 Desember 2015

Pelaksana Tindakan

Ryska Erliansyah
NIM. 12111247018

LEMBAR OBSERVASI
KETERAMPILAN MOTORIK HALUS

Tema/Sub Tema : Tanaman/ Warung Hidup
Kelas : A1
Hari/Tanggal : Sabtu, 12 Desember 2015
Siklus/Pertemuan : I/II

Petunjuk Penyekoran:

- a. Isilah format penilaian lembar observasi berdasarkan keadaan sebenarnya yang terjadi di dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung.
- b. Berilah tanda checklist (√) pada kolom skor dengan keterangan lihat pada rubrik penilaian.

No	Kode Anak	Kriteria Penilaian					
		Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit.			Ketepatan dalam membentuk <i>playdough</i> sesuai bentuk benda		
		1 (BM)	2 (KM)	3 (M)	1 (T)	2 (KT)	3 (T)
1	Ab	√			√		
2	Zh		√				√
3	Ad	√			√		
4	Rn		√		√		
5	At	√				√	
6	Fz	√			√		
7	Dn		√		√		
8	Fh	√			√		
9	Fr	√			√		
10	Fs		√		√		
11	Af			√		√	
12	Gz			√			√
13	Hy	√				√	
14	Tk				√		
15	Ak			√			√
16	Nz	√			√		
17	Ls		√			√	
18	Ry	√			√		
19	Rb	√				√	
20	Sf			√			√
21	Dl		√			√	
22	Sr	√			√		
23	Pt	√					√
24	Wk	√			√		

Jumlah	14	6	4	13	6	5
Persentase	58,7%	25%	16,7%	54,2%	25%	20,8%
Keterangan :						
BM : Belum Mampu	BT : Belum Tepat					
KM: Kurang Mampu	KT: Kurang Tepat					
M : Mampu	T : Tepat					

(Keterangan skor lihat pada rubrik observasi)



Kepala Sekolah
Endang Hidayati, S. Pd.

Guru Kelas

Catur Hidayati

Yogyakarta, 12 Desember 2015

Pelaksana Tindakan

Ryska Erliansyah
NIM. 12111247018

LEMBAR OBSERVASI
KETERAMPILAN MOTORIK HALUS

Tema/Sub Tema : Tanaman/ Warung Hidup
Kelas : A1
Hari/Tanggal : Senin, 14 Desember 2015
Siklus/Pertemuan : I/III

Petunjuk Penyekoran:

- a. Isilah format penilaian lembar observasi berdasarkan keadaan sebenarnya yang terjadi di dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung.
- b. Berilah tanda checklist (√) pada kolom skor dengan keterangan lihat pada rubrik penilaian.

No	Kode Anak	Kriteria Penilaian					
		Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit			Ketepatan dalam membentuk <i>playdough</i> sesuai bentuk benda		
		1 (BM)	2 (KM)	3 (M)	1 (BT)	2 (KT)	3 (T)
1	Ab	√			√		
2	Zh		√				√
3	Ad	√			√		
4	Rn		√		√		
5	At	√				√	
6	Fz		√		√		
7	Dn		√			√	
8	Fh	√			√		
9	Fr		√			√	
10	Fs		√		√		
11	Af			√		√	
12	Gz			√			√
13	Hy	√				√	
14	Tk		√		√		
15	Ak			√			√
16	Nz	√			√		
17	Ls		√			√	
18	Ry		√		√		
19	Rb		√			√	
20	Sf			√			√
21	Dl			√		√	
22	Sr	√			√		
23	Pt			√			√
24	Wk		√		√		


Jumlah	7	11	6	11	8	5
Persentase	29,2%	45,8%	25%	45,8%	33,4%	20,8%
Keterangan :						
BM : Belum Mampu			BT : Belum Tepat			
KM: Kurang Mampu			KT: Kurang Tepat			
M : Mampu			T : Tepat			

(Keterangan skor lihat pada rubrik observasi)



Guru Kelas

 Catur Hidayati

Yogyakarta, 14 Desember 2015
 Pelaksana Tindakan

 Ryska Erliansyah
 NIM. 12111247018

LEMBAR OBSERVASI
KETERAMPILAN MOTORIK HALUS

Tema/Sub Tema : Tanaman/ Buah-buahan
Kelas : A1
Hari/Tanggal : Senin, 11 Januari 2016
Siklus/Pertemuan : II/I

Petunjuk Penyekoran:

- a. Isilah format penilaian lembar observasi berdasarkan keadaan sebenarnya yang terjadi di dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung.
- b. Berilah tanda checklist (√) pada kolom skor dengan keterangan lihat pada rubrik penilaian.

No	Kode Anak	Kriteria Penilaian					
		Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit.			Ketepatan dalam membentuk <i>playdough</i> sesuai bentuk benda		
		1 (M)	2 (KM)	3 (BM)	3 (T)	2 (KT)	1 (BT)
1	Ab		√		√		
2	Zh			√			√
3	Ad	√			√		
4	Rn		√			√	
5	At		√				√
6	Fz		√			√	
7	Dn			√			√
8	Fh	√				√	
9	Fr		√				√
10	Fs		√		√		
11	Af			√			√
12	Gz			√			√
13	Hy		√			√	
14	Tk		√			√	
15	Ak			√			√
16	Nz	√			√		
17	Ls			√		√	
18	Ry		√		√		
19	Rb			√		√	
20	Sf			√			√
21	Dl			√		√	
22	Sr		√		√		
23	Pt			√			√
24	Wk			√		√	

Jumlah	3	10	11	6	9	9
Persentase	12,5%	41,7%	45,8%	25%	37,5%	37,5%
Keterangan :						
BM : Belum Mampu	BT : Belum Tepat					
KM: Kurang Mampu	KT: Kurang Tepat					
M : Mampu	T : Tepat					

(Keterangan skor lihat pada rubrik observasi)



Endang Perti Haryanti, S. Pd.

Guru Kelas

Catur Hidayati

Yogyakarta, 11 Januari 2016

Pelaksana Tindakan

Ryska Erliansyah
NIM. 12111247018

LEMBAR OBSERVASI
KETERAMPILAN MOTORIK HALUS

Tema/Sub Tema : Tanaman/ Buah-buahan
Kelas : A1
Hari/Tanggal : Selasa, 12 Januari 2016
Siklus/Pertemuan : II/II

Petunjuk Penyelesaian:

- a. Isilah format penilaian lembar observasi berdasarkan keadaan sebenarnya yang terjadi di dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung.
- b. Berilah tanda checklist (√) pada kolom skor dengan keterangan lihat pada rubrik penilaian.

No	Kode Anak	Kriteria Penilaian					
		Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit.			Ketepatan dalam membentuk <i>playdough</i> sesuai bentuk benda		
		1 (M)	2 (KM)	3 (BM)	1 (T)	2 (KT)	3 (BT)
1	Ab			√			√
2	Zh			√			√
3	Ad			√			√
4	Rn		√				√
5	At			√			√
6	Fz			√			√
7	Dn			√			√
8	Fh		√			√	
9	Fr			√			√
10	Fs			√			√
11	Af			√			√
12	Gz			√			√
13	Hy			√			√
14	Tk			√			√
15	Ak			√			√
16	Nz	√			√		
17	Ls			√			√
18	Ry			√			√
19	Rb			√			√
20	Sf			√			√
21	Dl			√			√
22	Sr			√			√
23	Pt			√			√
24	Wk		√			√	

Jumlah	1	3	20	1	2	21
Persentase	4,1%	12,5%	83,4%	4,2%	8,3%	87,5%
Keterangan :						
BM : Belum Mampu	BT : Belum Tepat					
KM: Kurang Mampu	KT: Kurang Tepat					
M : Mampu	T : Tepat					

(Keterangan skor lihat pada rubrik observasi)



Kepala Sekolah

Endah Fitri Haryani, S. Pd

Guru Kelas

Catur Hidayati

Yogyakarta, 12 Januari 2016
Pelaksana Tindakan

Ryska Erliansyah
NIM. 12111247018

LAMPIRAN 6

Foto Kegiatan

Lampiran 6

GAMBAR PRATINDAKAN



Gambar 1.

Anak sedang tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan materi pembelajaran



Gambar 2.

Media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran

Lampiran 6



Gambar 3.

Anak kurang berminat dalam melakukan kegiatan pembelajaran

GAMBAR SIKLUS I PERTEMUAN I



Gambar 4.

Sebagian besar anak memperhatikan penjelasan guru tentang materi pembelajaran.

Lampiran 6



Gambar 5.

Anak Antusias dalam mengerjakan kegiatan membentuk wortel dengan *playdough*



Gambar 6.

Hasil karya anak Siklus I Pertemuan I

GAMBAR SIKLUS I
PERTEMUAN II



Gambar 7.

Anak memperhatikan penjelasan guru tentang kegiatan pembelajaran, walaupun beberapa anak masih berdiri dan tidak mendengarkan.



Gambar 8.

Anak sibuk membuat bentuk wortel pada kegiatan membentuk dengan *Playdough*

Lampiran 6



Gambar 9.

Hasil karya anak pada Siklus I Pertemuan II

GAMBAR SILKUS I PERTEMUAN III



Gambar 10.

Anak memperhatikan penjelasan guru tentang kegiatan pembelajaran, walaupun ada beberapa anak yang masih tidak ingin mendengarkan.

Lampiran 6



Gambar 11.

Anak ketika melakukan kegiatan membentuk wortel dengan *playdough*



Gambar 12.

Hasil karya anak pada Siklus I Pertemuan III

**GAMBAR SIKLUS II
PERTEMUAN I**



Gambar 13.

anak memperhatikan penjelasan guru tentang kegiatan pembelajaran dengan tenang.



Gambar 14.

Hasil karya anak Siklus II Pertemuan I

GAMBAR SIKLUS II
PERTEMUAN II



Gambar 15.

Anak dibantu guru melakukan kegiatan mencuci tangan sebelum Memulai kegiatan membentuk dengan memasak *playdough*



Gambar 16.

Anak sangat antusias mendengarkan penjelasan guru dalam pengenalan alat, bahan, dan tehnik membentuk buah nanas dengan cara memasak *playdough*.

Lampiran 6



Gambar 17.

Anak diajak ke dapur untuk melihat proses memasak bentuk nanas dengan *playdough*



Gambar 18.

Hasil karya anak Siklus II Pertemuan II